

SKRIPSI

**REPRESENTASI PESAN DAKWAH MELALUI UNSUR
SINEMATOGRAFI FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA**

REKA WIJAYA

Oleh:

TRI ADI WAHYUDI
2004011026



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2026 M

**REPRESENTASI PESAN DAKWAH MELALUI UNSUR
SINEMATOGRAFI FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA
REKA WIJAYA**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**TRI ADI WAHYUDI
2004011026**

Pembimbing :

Budi Ariyanto, M. Sos

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Permohonan untuk dimunaqosahkan**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
UIN Jember Siwo Lampung
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : TRI ADI WAHYUDI
NPM : 2004011026
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : REPRESENTASI PESAN DAKWAH MELALUI UNSUR
Skripsi : SINEMATOGRAFI FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA REKA WIJAYA

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk dimunaqosyah . Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi KPI

Agam Anafama, M.Kom.I
NIP. 199203202023211020

Metro, Desember 2025

Dosen Pembimbing

Budi Arivanto, M.Sos

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: unimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : REPRESENTASI PESAN DAKWAH MELALUI
UNSUR SINEMATOGRAFI FILM SUJUD
TERAKHIR BAPAK KARYA REKA WIJAYA

Nama : Tri Adi Wahyudi

NPM : 2004011026

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

MENYETUJUI,

Untuk di Ujikan dalam sidang Munaqosyah jurusan komunikasi dan Penyiaran
Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Metro, 9 Februari 2026
Pembimbing,



Budi Arivanto, M. Sos
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

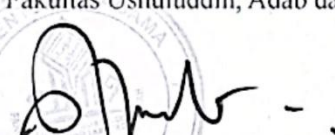
No: B-0025/Un.36.4/D/II.00.9/02/2026

Skrripsi dengan judul REPRESENTASI PESAN DAKWAH MELALUI UNSUR SINEMATOGRAFI FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA REKA WIJAYA, yang disusun Oleh: Tri Adi Wahyudi, NPM: 2004011026 , Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal: Senin/22 Desember 2026

TIM PENGUJI:

Penguji I : Dr. Astuti Patminingsih, S.Ag., M.Sos.I.	()
Penguji II : Agam Anantama, M.I.Kom	()
Penguji III : Budi Aryanto, M.Sos	()
Penguji IV : Siroy Kurniawan, M.Sos	()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.
NIP-197709032011011002

ABSTRAK

REPRESENTASI PESAN DAKWAH MELALUI UNSUR SINEMATOGRAFI FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK KARYA REKA WIJAYA

Oleh:
TRI ADI WAHYUDI
2004011026

Perkembangan media komunikasi di era digital menuntut dakwah Islam beradaptasi melalui pendekatan kreatif, komunikatif, dan kontekstual. Film menjadi media dakwah yang potensial karena mampu mengintegrasikan unsur visual, audio, dan narasi sehingga menghadirkan pengalaman emosional sekaligus refleksi spiritual bagi penonton. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi pesan dakwah dalam film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya melalui unsur sinematografi, seperti pencahayaan, komposisi gambar, sudut dan pergerakan kamera, framing, serta simbol visual, dalam menyampaikan nilai dakwah secara implisit.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, menekankan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumentasi film, dan pengamatan mendalam pada adegan-adegan kunci. Analisis difokuskan pada bagaimana unsur sinematografi membangun makna keagamaan tanpa dominasi dialog verbal.

Hasil penelitian menunjukkan film ini konsisten merepresentasikan pesan dakwah yang mencakup nilai akidah, syariah, dan akhlak melalui konstruksi visual yang simbolik dan emosional. Nilai akidah tergambar melalui visual sujud, pencahayaan lembut, dan komposisi ruang yang menegaskan hubungan vertikal manusia–Allah. Nilai syariah ditampilkan secara implisit melalui kepatuhan tokoh terhadap ibadah, sikap tawakal, dan penerimaan takdir. Nilai akhlak terlihat dalam relasi keluarga melalui ekspresi kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, dan penghormatan anak kepada orang tua. Meskipun durasi dan pengembangan narasi terbatas, film ini membuktikan bahwa sinematografi merupakan media dakwah Islam yang efektif, persuasif, dan relevan di era budaya visual.

Kata Kunci: Pesan, Dakwah, Sinematografi, Film, Sujud Terakhir Bapak Karya Reka Wijaya

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Tri Adi Wahyudi
NPM	: 2004011026
Program Studi	: Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 18 Desember 2025

Yang menyatakan



Tri Adi Wahyudi

NPM. 2004011026

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۖ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

HALAMANAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat, kekuatan, dan ilmu yang diberikan, serta kepada Rasulullah SAW yang selalu kuingiri shalawatnya setiap malam. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang hebat yang menjadi penyemangat dan alasan saya tetap kuat hingga mampu menyelesaikannya.

1. Teristimewa kepada orang tua saya. Ayah dan ibu yang telah menjadi alasan kuat dalam kehidupan saya sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah dan ucapan terimakasih atas jasa, iringan doa dan semangat yang tak henti-hentinya dalam setiap perjalanan menyelesaikan pendidikan sampai jenjang ini. Semoga rahmat Allah selalu mengiringi kehidupan mu dengan barokah dan senantiasa diberikan kesehatan
2. Dosen pembimbing saya bapak Budi Ariyanto, M. Sos terimakasih atas bimbingan, kritik dan saran serta telah banyak meluangkan waktunya, beliau mengajari dengan sangat sabar dan pengertian dalam membantu proses pengerjaan skripsi saya. Terimakasih banyak saya ucapkan semoga jerih payah bapak terbayarkan dan selalu dilimpahkan rahmat oleh Allah SWT . Aamiin.
3. Teman-teman program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
4. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung sebagai tempat penulis menempuh Pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Dalam upaya penyelesaian proposal ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons, Rektor Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd. Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Agam Anantama, M.I.Kom Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Budi Ariyanto, M. Sos. Dosen Pembimbing proposal pada penelitian saya ini, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan ilmu pengetahuannya kepada peneliti. Dosen/Karyawan UIN Jurai Siwo Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan. Kritik dan saran demi perbaikan proposal ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Peneliti pun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Metro, 21 Oktober 2025

Peneliti,



Tri Adi Wahyudi

NPM. 2004011026

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
HALAMANAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penelitian Relevan.....	6
E. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	15
2. Sumber Data	20
3. Teknis Pengumpulan Data	21
4. Teknis Penjamin Keabsahan Data	26
5. Teknis Analisis Data	29
F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	31
BAB II LANDASAN TEORI	32
A. Dakwah	32
1. Pengertian Dakwah	32
2. Dasar Hukum Dakwah	34
3. Prinsip-Prinsip Dakwah	35

4. Fungsi dan Tujuan Dakwah	38
5. Jenis-Jenis Dakwah	40
6. Pesan Dakwah	41
B. Film	42
1. Pengertian Film	42
2. Karakteristik Film	44
3. Unsur-Unsur Film	45
4. Struktur Cerita Dalam Film.....	46
5. Jenis-Jenis Film	47
C. Film Sebagai Media Dakwah.....	48
D. Analisis Roland Bartnes.....	49
E. Sinematografi	52
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Deskripsi Film Sujud Terakhir Bapak	58
B. Filmografi Film Sujud Terakhir Bapak	59
C. Sinopsis Film Sujud Terakhir Bapak.....	60
D. Tokoh dalam Film Sujud Terakhir Bapak	61
E. Analisis Semiotika Roland Barthes tataran pertama (Denotatif)	62
F. Analisis Semiotika Roland Barthes tataran kedua (Konotatif)	85
G. Analisis Semiotika Roland Barthes Tataran Ketiga (Mitos)	102
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam Islam merupakan kegiatan yang sangat penting karena menjadi sarana menyampaikan nilai-nilai kebaikan, keimanan, dan tuntunan hidup kepada umat manusia. Dalam praktiknya, dakwah terus mengalami perkembangan, tidak hanya dari sisi materi, tetapi juga dari metode dan media yang digunakan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan berbagai media dakwah kontemporer yang mampu menjangkau audiens lebih luas dengan cara yang lebih menarik dan efektif. Salah satu media yang semakin populer dalam menyampaikan dakwah adalah film.¹

Film, sebagai bentuk seni visual dan media massa, memiliki kekuatan yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui narasi, karakter, suasana, simbol, dan berbagai elemen sinematografi. Film mampu menggabungkan aspek emosional, estetis, dan kognitif dalam satu pengalaman yang menyentuh hati dan pikiran penonton. Dalam konteks dakwah, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media komunikasi nilai-nilai keislaman yang dikemas secara kreatif dan persuasif.²

¹ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

² Sutisna, Otang. *Dakwah dan Media Massa: Strategi Komunikasi Islam di Era Digital*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.

Generasi saat ini, terutama generasi muda, lebih akrab dengan media visual daripada teks atau ceramah konvensional. Mereka lebih mudah terhubung secara emosional dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar, suara, musik, dan ekspresi tokoh dalam film. Oleh karena itu, pemanfaatan film sebagai sarana dakwah menjadi penting untuk menjawab tantangan dakwah di era digital, sekaligus menjadikan Islam lebih mudah dipahami dan diterima dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam konteks inilah, film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya hadir sebagai salah satu contoh menarik yang memadukan kekuatan narasi dan visual untuk menyampaikan pesan dakwah. Film ini menggambarkan kisah seorang anak yang mengalami penyesalan mendalam karena kurang berbakti kepada ayahnya. Tema film ini sangat relevan dengan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), makna sujud sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, dan penyesalan sebagai pintu menuju kesadaran spiritual. Yang membuat film ini istimewa bukan hanya ceritanya, tetapi cara penyampaian pesannya. Film ini tidak menggunakan banyak dialog atau penggambaran keislaman secara eksplisit. Sebaliknya, ia mengandalkan unsur-unsur visual seperti pencahayaan yang suram, komposisi gambar yang sempit dan intim, sudut pandang kamera yang personal, serta simbol-simbol religius seperti sajadah dan gerakan sujud. Melalui pendekatan sinematografi inilah film ini menyampaikan pesan dakwah yang dalam dan menyentuh hati.⁴

³ Khaeruddin. "Film sebagai Media Syiar dan Dakwah dalam Membangun Citra Positif Islam." *Journal Eduprof: Islamic Education Journal*, Vol. 4, No. 2, 2024.

⁴ Penamas. "*Sinopsis Film Sujud Terakhir Bapak, Dijamin Bikin Sedih!*" 12 Agustus 2025

Masalah ini muncul karena meskipun film tersebut mengandung pesan-pesan keislaman yang kuat, penyampaianya dilakukan secara tidak langsung melalui simbol visual dan pendekatan estetis. Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana elemen-elemen visual tersebut membentuk dan menyampaikan pesan dakwah kepada penonton, serta bagaimana makna tersebut dapat dipahami dalam konteks komunikasi dakwah modern.⁵

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena menyentuh dua aspek penting : dakwah Islam dan media komunikasi modern. Di satu sisi, dakwah memerlukan inovasi dalam pendekatan dan media agar dapat menjangkau generasi yang hidup dalam era digital. Di sisi lain, film sebagai media massa dan seni visual memiliki potensi besar untuk menjadi alat dakwah yang efektif jika digunakan secara tepat. Dengan menganalisis representasi pesan dakwah melalui unsur sinematografi, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana dakwah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga secara visual dan simbolik. Hal ini sangat penting, terutama dalam membangun pemahaman bahwa dakwah dapat hadir dalam bentuk yang estetis dan menyentuh, tanpa kehilangan esensi ajarannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para sineas muslim, pendakwah, dan akademisi dalam mengembangkan pendekatan dakwah melalui film. Di tengah arus budaya populer dan tantangan penyampaian nilai agama yang relevan dan menarik, penelitian ini menjawab kebutuhan akan bentuk dakwah yang adaptif dan komunikatif.⁶

⁵ Hakim Syah, "Dakwah Dalam Film Islam Di Indonesia (Antara Idealisme Dakwah Dan Komodifikasi Agama)," *Jurnal Dakwah Media Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2013.

⁶ Alamsyah, "PERSPEKTIF DAKWAH MELALUI FILM," *Jurnal Dakwah Tablig*, 2012.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji representasi pesan dakwah dalam film *Sujud Terakhir Bapak* melalui analisis unsur-unsur sinematografi yang digunakan. Fokusnya adalah pada bagaimana teknik visual seperti pencahayaan, sudut kamera, framing, ekspresi tokoh, dan simbol-simbol religius membentuk makna dakwah dalam film.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika dan naratif visual, yang memungkinkan peneliti menggali makna di balik representasi visual dalam film. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya akan mendeskripsikan unsur teknis film, tetapi juga mengungkap makna pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan studi dakwah dan komunikasi visual Islam di era media digital.⁷

Berdasarkan dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik meneliti **“Representasi Pesan Dakwah Melalui Unsur Sinematografi Film Sujud Terakhir Bapak Karya Reka Wijaya”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan peneliti, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Representasi Pesan Dakwah Melalui Unsur Sinematografi Film Sujud Terakhir Bapak Karya Reka Wijaya ?”

⁷ Apriliyana, “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM CINTA SUBUH KARYA INDRA GUNAWAN,” *Jurnal Komunikasi*, 2023.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi pesan dakwah melalui unsur sinematografi dalam film *Sujud Terakhir Bapak karya Reka Wijaya*, dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur sinematografi yang digunakan, seperti pencahayaan, komposisi gambar, sudut pandang dan pergerakan kamera, serta penggunaan warna, kemudian mengkaji makna dan pesan dakwah yang direpresentasikan melalui visualisasi tersebut, serta menjelaskan peran sinematografi dalam membentuk pemahaman penonton terhadap pesan dakwah Islam sehingga film ini dapat dipahami sebagai media dakwah visual yang efektif dalam konteks komunikasi sinematik kontemporer.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan mengenai dunia komunikasi dan penyiaran Islam.

b. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini adalah menambah referensi akademik di perpustakaan kampus, menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan pemahaman mengenai penerapan teori komunikasi dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam, sekaligus menambah wawasan penikmat film tentang makna yang terkandung dalam film, khususnya film *Sujud Terakhir Bapak*.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang ada, ditemukan beberapa karya ilmiah yang mengangkat tema yang relevan dengan penelitian, terkait dengan penelitian ini sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang mengangkat tema antara lain:

1. Hanifa Taufiq dalam penelitiannya berjudul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Film Pintu Surga Terakhir*”.⁸ Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Teori yang digunakan berfokus pada konsep pesan dakwah, khususnya dakwah bil hal yang mencakup aspek akhlak dan syariah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut mengandung pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui perilaku tokoh, dialog, serta simbol visual yang memperkuat nilai-nilai keislaman. Kesimpulannya, film *Pintu Surga Terakhir* berhasil menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menyampaikan pesan agama secara halus, menyentuh, dan kontekstual melalui elemen-elemen sinematik.

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal bahwa keduanya mengkaji film sebagai media dakwah yang menyampaikan nilai-keislaman kepada penonton dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna pesan dakwah dalam film.

Perbedaan utamanya terletak pada fokus dan aspek yang dianalisis: penelitian oleh Hanifa Taufiq berfokus pada pesan dakwah dalam film secara umum (termasuk narasi, dialog, simbol) dalam film *Pintu Surga*

⁸ Hanifa Taufiq. Skripsi, “*Analisis Pesan Dakwah dalam Film Pintu Surga Terakhir*”
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Terakhir, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana unsur-unsur sinematografi (komposisi visual, kamera, warna, gerak) dalam film *Sujud Terakhir Bapak* merepresentasikan pesan dakwah. Dengan demikian, meskipun objek film dan tema dakwahnya serupa, pendekatan analisis dan rekomendasi terhadap media sinema yang digunakan dalam penelitian berbeda secara signifikan.

2. Elyza Dyah Nufitriasari melalui penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Film Pendek Salah Sedekah Karya Amrul Umami*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi (melihat film, mencatat adegan, gerak, mimik, dialog) dan kemudian dianalisis dengan model semiotika menurut Roland Barthes yaitu menganalisis tanda (penanda / signifier), petanda (signified), makna denotatif dan makna konotatif dalam setiap unsur film.

Teori semiotika Roland Barthes menjadi kerangka utama, di mana film dianggap sebagai kumpulan tanda yang bisa dianalisis untuk menemukan pesan dakwah-tersembunyi. Fokusnya adalah bagaimana ucapan, gerakan, mimik wajah, ekspresi dalam film mengandung makna dakwah..

Hasil menunjukkan bahwa dalam film “Salah Sedekah” terdapat pesan dakwah yang terutama muncul dalam kategori akidah dan akhlak antara lain: bersedekah dengan rasa ikhlas; menahan amarah; berprasangka baik kepada Allah; dan selalu berbuat baik. Penelitian mencatat makna

denotatif dan konotatif, serta penanda/petanda dalam dialog, mimik, gerak tubuh film tersebut.

Film pendek “Salah Sedekah” secara efektif menyampaikan pesan dakwah melalui medium film dengan cara yang tidak terkesan menggurui. Peneliti menyimpulkan bahwa medium film dapat menjadi alternatif media dakwah yang baik, terutama ketika nilai-nilai seperti ikhlas, menahan amarah, dan berbuat baik dikemas secara visual dan naratif.⁹

Persamaan Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dan keduanya menggunakan analisis semiotika (Roland Barthes) untuk mengkaji film sebagai media dakwah. Keduanya mengidentifikasi pesan dakwah yang dibagi dalam kategori seperti akidah, akhlak (dan dalam satu penelitian kategori syariah juga muncul). Keduanya melihat film sebagai medium dakwah alternatif yang efektif karena mengemas nilai keislaman secara visual.

Perbedaan utama terletak pada fokus dan cakupan. Penelitian oleh Nufitriasari fokus pada film pendek “Salah Sedekah” dan lebih menitik-beratkan pada analisis tanda (dialog, mimik, gerak) serta makna yang terkandung, tanpa terlalu menekankan aspek teknis sinematografi. Sementara penelitian Wahyudi (atau setara) memfokuskan pada film “Sujud Terakhir Bapak” dan lebih menekankan unsur sinematografi (kamera, komposisi, visual) sebagai bagian dari representasi pesan dakwah. Selain itu, cakupan kategori pesan dakwah pada penelitian kedua lebih lengkap termasuk syariah, sedangkan penelitian pertama hanya

⁹ Elyza Dyah Nufitriasari, “ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK ‘SALAH SEDEKAH’ KARYA AMRUL UMAMI,” *Repository UIN Raden Intan Lampung*, 2022.

menemukan secara jelas akidah dan akhlak. Durasi dan jenis film juga berbeda: film pendek vs film yang kemungkinan berdurasi lebih panjang/lebih kompleks produksi sinema.

3. Faris Amirul Isnaini dalam penelitiannya berjudul *“Representasi Pesan Dakwah Melalui Tokoh Utama Pak Prasetya (Indro Warkop) dalam Film Sujud Terakhir Bapak (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif dengan analisis semiotik berdasar kerangka Roland Barthes. Unit analisisnya adalah tokoh utama film “Sujud Terakhir Bapak” yaitu karakter Pak Prasetya yang diperankan oleh Indro Warkop. Penelitian menelaah makna-denotatif, makna-konotatif, serta mitos yang terbentuk melalui tokoh, adegan, dialog, dan simbol dalam film tersebut. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yaitu analisis tanda (signifier), makna (signified), dan mitos yang dibangun oleh tanda tersebut. Penelitian membagi pesan dakwah yang ditemukan dalam film ke dalam tiga kategori: akidah (aqidah), syariah, dan akhlak.

Penelitian menemukan sebanyak 24 pesan dakwah yang terwakili melalui tokoh utama Pak Prasetya. Dalam kategori akidah terdapat pesan seperti kejujuran, kesabaran, ajakan salat; dalam syariah terdapat praktik seperti salat dan iqamah; dalam akhlak terdapat sikap seperti menolong sesama manusia, mengucapkan salam, meminta maaf, mencegah aborsi, bersedekah. Makna denotatif dan konotatif menunjukkan bahwa tokoh tersebut tidak sekadar mengucapkan pesan secara verbal, tetapi melalui

tindakan, gestur, dan simbol visual yang menunjukkan kepercayaan terhadap takdir Allah serta konsistensi ibadah.

Film “Sujud Terakhir Bapak” berhasil merepresentasikan pesan dakwah melalui karakter Pak Prasetya yang memuat nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak secara visual dan naratif. Penelitian menyimpulkan bahwa analisis semiotik pada tokoh utama dapat mengungkap bagaimana film menyampaikan dakwah tidak hanya lewat dialog tetapi lewat simbol, gestur, dan tindakan tokoh.¹⁰

Persamaan Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan kerangka semiotika (Roland Barthes) untuk menelaah film sebagai media dakwah. Keduanya mengkaji film “Sujud Terakhir Bapak” sebagai objek kajian dakwah dan melihat pesan dakwah dalam kategori akidah, syariah, dan akhlak.

Perbedaan utamanya terletak pada fokus analisis: penelitian Faris Amirul Isnaini lebih memusatkan pada tokoh utama (Pak Prasetya) dan bagaimana tokoh itu merepresentasikan pesan dakwah melalui tanda- tanda visual dan naratif. Sedangkan penelitian ini (“Representasi pesan dakwah melalui unsur sinematografi film Sujud Terakhir Bapak”) lebih menekankan aspek teknis sinematografi yaitu cara pengambilan gambar, kamera, komposisi visual sebagai alat penyampaian pesan dakwah. Jadi, sementara Faris fokus ke tokoh dan makna tanda, penelitian ini fokus ke unsur produksi visual sebagai medium dakwah.

¹⁰ Faris Amirul Isnaini. Skripsi, *“Representasi Pesan Dakwah Melalui Tokoh Utama Pak Prasetya (Indro Warkop) dalam Film Sujud Terakhir Bapak (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*. Universitas Islam Negeri UIN Salatiga, 2024.

Selain itu, penelitian Faris secara spesifik mencatat jumlah dan kategori pesan dakwah (24 pesan) melalui tokoh, sementara penelitian ini lebih menekankan unsur sinematografi dan mungkin tidak menampilkan daftar eksplisit.

4. Najmi Najiyah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film 100% Halal*”. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivisme; objek kajiannya adalah film Indonesia berjudul 100% Halal (rilis 2020) dan fokusnya adalah pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Metode analisis yang dipakai adalah model semiotika menurut Roland Barthes: yaitu menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos dari adegan-dialog dalam film. Dalam kerangka teori, film dianggap sebagai himpunan tanda (signifier) yang mempunyai penanda (signified) dan bisa membawa makna dakwah dalam tiga ranah: akidah, syariah, dan akhlak. Najmi-Najiyah kemudian menguraikan bagaimana dalam film tersebut ada gambaran kehidupan ta’aruf dan pernikahan yang menghadapi rintangan (denotasi), kemudian perjuangan tokoh mencari wali nikah sah karena kondisi tertentu (konotasi), dan akhirnya muncul mitos bahwa Islam mengajarkan bahwa pernikahan harus memenuhi syarat syariat, menghormati orang tua, gigih dalam doa, dan mempercayai kematian serta terus berdoa (mitos).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 100 % Halal menyampaikan pesan dakwah melalui gambar kehidupan pernikahan, kondisi sosial, dan simbol-syarat pernikahan yang sah. Pada tingkat

denotatif muncul kisah pasangan ta'aruf yang menghadapi kompleksitas pernikahan; pada tingkat konotatif muncul perjuangan untuk memperoleh wali nikah sah dan keteguhan doa serta penghormatan pada orang tua; pada tingkat mitos muncul pesan bahwa Islam mengajarkan hal-hal seperti syarat nikah, wali, kasih sayang, menghormati orang tua, keimanan (aqidah) dan ibadah (syariah) serta akhlak baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film 100 % Halal berhasil menampilkan pesan dakwah secara tersirat melalui simbol- simbol dan narasi film, bukan hanya lewat dialog eksplisit, dan bahwa media film dapat menjadi sarana dakwah yang efektif apabila pesan-pesan akidah, syariah, dan akhlak dikemas dengan baik dalam narasi visual. Najmi Najiyah menyarankan agar penonton dan pembuat film memperhatikan syarat-syarat syariat, nilai ibadah, dan akhlak dalam produksi film demi meningkatkan efektivitas dakwah melalui film.¹¹

Persamaan Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan semiotika sebagai kerangka teoritis (khususnya Roland Barthes) dalam menganalisis film sebagai media dakwah. Keduanya menaruh perhatian pada pesan dakwah yang mencakup ranah akidah, syariah, dan akhlak, dan sama-sama melihat film sebagai sarana dakwah alternatif yang membawa nilai-nilai Islami secara visual maupun naratif.

¹¹ Najmi Najiyah, "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film 100% Halal," *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022.

Perbedaannya terletak pada fokus dan objek analisis: penelitian Najmi Najiyah berfokus pada film 100% Halal dan pada analisis tanda-tanda (makna denotatif, konotatif, mitos) secara umum dalam film melihat pesan dakwah dari narasi dan simbol film. Sementara penelitian ini berfokus pada film Sujud Terakhir Bapak dengan perhatian khusus pada unsur sinematografi (kamera, sudut pengambilan gambar, komposisi visual) sebagai medium penyampaian pesan dakwah. Jadi, Najmi lebih ke “apa pesan dakwah yang terkandung dan bagaimana maknanya dalam film”, sedangkan penelitian ini lebih pada “bagaimana teknik visual (sinematografi) merepresentasikan pesan dakwah”. Selain itu, penelitian Najmi menetapkan kerangka jelas untuk makna tingkat denotatif/konotatif/mitos, sementara penelitian ini lebih menekankan aspek produksi visual dan representasi sinematografi daripada pembagian makna semiotik secara rinci.

5. Purwaningtias (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*” (*Analisis Semiotika Roland Barthes*), Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus kajian adalah film *Sang Pencerah* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, yang mengisahkan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam memperkenalkan pembaruan dalam Islam melalui Muhammadiyah. Analisis dilakukan pada aspek denotatif, konotatif, dan mitos dalam film tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa film *Sang Pencerah* menyampaikan pesan dakwah melalui tiga dimensi utama: akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah ditunjukkan melalui keyakinan tokoh terhadap tauhid dan penolakan terhadap tahayul. Pesan syariah terlihat dalam praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti salat dan zakat. Pesan akhlak tercermin dalam sikap tokoh yang menunjukkan akhlak mulia, seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Film *Sang Pencerah* efektif sebagai media dakwah karena mampu menyampaikan pesan-pesan Islam secara tersirat melalui simbol-simbol dan narasi yang kuat. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pesan dakwah yang disampaikan dalam film tersebut.¹²

Persamaan Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika untuk mengkaji pesan dakwah dalam film. Keduanya juga menekankan pentingnya media film sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat.

Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian Purwaningtias berfokus pada film *Sang Pencerah* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada film *Sujud Terakhir Bapak* dan menganalisis

¹² Purwaningtias, Skripsi. “*Analisis Pesan Dakwah dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*” (*Analisis Semiotika Roland Barthes*). UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2021

representasi pesan dakwah melalui unsur sinematografi, seperti pengambilan gambar, komposisi visual, dan teknik sinematografi lainnya. Dengan kata lain, Purwaningtias menekankan pada aspek naratif dan simbolik dalam film, sedangkan penelitian ini menekankan pada aspek teknis produksi film sebagai medium penyampaian pesan dakwah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (studi pustaka). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus utama adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pesan dakwah direpresentasikan melalui unsur sinematografi dalam film *Sujud Terakhir Bapak*.

Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan mendalam. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana unsur-

unsur sinematografi dalam film *Sujud Terakhir Bapak* digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi teknik pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi, simbol visual, dan elemen audio yang mendukung narasi dakwah dalam film.

Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam film yang membentuk makna. Dalam penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen sinematografi dalam film berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan pesan dakwah, baik secara langsung (denotatif) maupun tidak langsung (konotatif).

Kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau literatur yang relevan mengenai teori sinematografi, semiotika Roland Barthes, dan pesan dakwah dalam film.

Dokumentasi film dilakukan dengan menonton film *Sujud Terakhir Bapak* yang tersedia di platform streaming KlikFilm. Peneliti mencatat adegan-adegan penting yang mengandung unsur sinematografi yang relevan dengan pesan dakwah. Dokumentasi ini mencakup teknik pengambilan gambar, pencahayaan, komposisi, simbol visual, dan elemen audio yang digunakan dalam film.

Berita online digunakan untuk memperoleh informasi mengenai konteks produksi dan penerimaan masyarakat terhadap film *Sujud Terakhir Bapak*. Misalnya, artikel dari IDN Times yang membahas film *Sujud Terakhir Bapak* dan aktor yang terlibat.¹³

¹³ Reka Wijaya, *Sujud Terakhir Bapak*, 2024.

Jenis penelitian ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana pesan dakwah direpresentasikan melalui unsur sinematografi dalam film *Sujud Terakhir Bapak*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menganalisis tanda-tanda dalam film untuk mengungkap makna pesan dakwah yang disampaikan. Sumber data yang digunakan mencakup kajian pustaka, dokumentasi film, jurnal terkait, dan berita online yang relevan dengan topik penelitian.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti.¹⁴ Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan gambaran yang aktual, tersusun, dan terarah mengenai fakta dan karakteristik dari populasi yang diteliti.

Hasil penelitian terhadap film *Sujud Terakhir Bapak* menunjukkan bahwa film ini berhasil merepresentasikan pesan dakwah

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta 2019) 17.

melalui unsur-sinematografi, meskipun terdapat beberapa keterbatasan. Film tersebut mengangkat kisah seorang ayah, Pras (Indro Warkop), yang menjalani hidup sebagai imam keluarga dan kemudian wafat dalam sujudnya saat salat subuh sebuah adegan yang secara simbolis menjadi inti dari pesan dakwah tentang kematian yang bermakna.¹⁵

Dalam kajian unsur sinematografi, penelitian menemukan bahwa momen-momen kunci film ditata sedemikian rupa agar visualnya memunculkan refleksi keimanan dan tanggung-jawab keluarga: penggunaan pencahayaan lembut pada adegan sujud ayah menekankan suasana sakral; transisi lambat dan suara latar minimal memberi ruang keheningan membiarkan pesan dakwah seperti “keikhlasan”, “penghambaan kepada Allah”, “keberadaan orang tua sebagai panutan” muncul lewat pengalaman visual, bukan hanya dialog. Review menyebut adegan kematian ayah “benar-benar bikin mataku berkaca-kaca musik latarnya yang melankolis semakin menambah nuansa sedih, bikin hatiku terasa mellow”.¹⁶

Film juga memuat konflik keluarga dan lintas keyakinan yang menjadi arena pesan dakwah sosial: hubungan antara Redam (Rey Mbayang) dan Andaru (Shenina Cinnamon) yang berbeda agama, serta pengungkapan rahasia ayahnya, membuka narasi tentang kejujuran, tanggung-jawab, dan penghormatan terhadap orang tua. Kajian ini menunjukkan bahwa sinematografi seperti close-up intens pada wajah

¹⁵ Reka Wijaya, “Sujud Terakhir Bapak,” Film Indonesia, 2024.

¹⁶ Athar Farha, “Review Film Sujud Terakhir Bapak, Emang Boleh Kebetulan Banget Gitu?,” Arkadia Digital Media, 2024.

ketika rahasia terbongkar, atau framing yang menonjolkan jarak emosional antar karakter, memperkuat tema dakwah tersebut.¹⁷

Namun, penelitian juga mencatat bahwa durasi film yang cukup singkat (68 menit) dan struktur narasi yang terasa terburu-buru menjadi kendala supaya pesan dakwah bisa lebih dalam dan berdampak luas. Secara keseluruhan, penelitian menjawab permasalahan bahwa pesan dakwah dalam film ini memang tidak hanya disampaikan lewat dialog verbal, tetapi lebih melalui konstruksi visual dan sinematografi yang dirancang untuk menghasilkan resonansi emosional dan renungan spiritual. Unsur-sinematografi seperti pencahayaan, framing, tempo adegan dan komposisi adegan keluarga terbukti menjadi medium penting bagi representasi dakwah tersebut. Dengan demikian, film ini berhasil memenuhi tujuan penelitian yaitu memahami dan mendeskripsikan representasi pesan dakwah melalui unsur-sinematografi meskipun masih ada ruang untuk pengembangan agar pesan-nya dapat tersampaikan dengan lebih optimal.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau pun angka. Jadi, data sumber dapat diartikan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi sedangkan informasi adalah hasil pengelolaan data yang dipakai untuk

¹⁷ Ady Pratama, "Telisik 'Sujud Terakhir Bapak', Kisah Keluarga Yang Menghadapi Tantangan Keimanan," *Spotlight*, 2024.

suatu keperluan.¹⁸

Menurut Sugiyono Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁹

Adapun sumber yang peneliti gunakan dalam menyusun proposal ini ada dua yakni:

a. Data Primer

Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah film sujud terakhir bapak karya Reka Wijaya.

https://t.me/Sujud_Terakhir_Bapak 24

b. Data Sekunder

Sumber data tidak hanya berasal dari penelitian lapangan, tetapi juga dapat diperoleh melalui data pendukung, yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sebelumnya, sehingga tugas peneliti adalah mencari dan mengumpulkan data tersebut.²⁰

Dengan demikian, data sekunder dapat disimpulkan sebagai data yang telah ada sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Data ini digunakan sebagai sumber pendukung dan pelengkap, yang diperoleh dari buku, jurnal, internet, serta bahan pustaka lainnya.

¹⁸Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Metro: Ramayana Pers Dan STAIN Metro, 2008) 77.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 456.

²⁰ Ascarya Academia, "Data Sekunder, Jenis Dan Metode Mencarinya," *Ascarya Solution*, 2023.

3. Teknis Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknis pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²¹ Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, diperlukan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Penelitian membutuhkan dokumen pendukung untuk memperkuat informasi data yang diperoleh. Oleh karena itu, dokumentasi dilaksanakan dengan tujuan memperoleh seluruh bahan tertulis, visual, dan audio yang tersedia dan relevan untuk menganalisis bagaimana unsur sinematografi film merepresentasikan pesan dakwah. Langkah pertama adalah memperoleh salinan film *Sujud Terakhir Bapak* melalui platform resmi, lalu menontonnya secara menyeluruh untuk mengidentifikasi adegan-kunci yang secara visual kuat seperti adegan sujud ayah, momen konflik antaragama, dan adegan keluarga yang berkumpul. Selama proses menonton, peneliti mencatat secara detail setiap adegan yang dianggap relevan : waktu (menit:detik), deskripsi kondisi visual (sudut kamera, komposisi tokoh dalam frame,

²¹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, (Metro: Ramayana Pers Dan STAIN Metro, 2008). h. 224

pencahayaan, gerakan kamera) serta kondisi audio/musik latar yang menyertainya.²²

Dokumentasi tertulis dihimpun berupa literatur yang membahas teknik sinematografi, media representasi dalam film, dakwah dalam sinema Islam, serta ulasan film dan artikel berita terkait film ini. Literatur dapat berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, sinopsis film, dan tulisan online yang mengulas produksi, tema dan penerimaan film. Semua dokumen tersebut dikumpulkan, diseleksi menurut relevansi dan kemudian diarsipkan secara sistematis dengan skema pengarsipan yang memberi label jelas. Dalam tahap pengorganisasian dokumentasi, setiap screenshot adegan diberi nama berurutan dan disertai keterangan waktu dan aspek sinematografi yang muncul. Literatur tertulis diberi indeks sesuai dengan jenis (buku, jurnal, artikel online) dan dicatat keterangan bibliografi lengkap (judul, penulis, tahun, penerbit). Semua data tersebut kemudian disusun dalam folder atau tabel master agar mudah dirujuk saat proses analisis.²³

Dengan pendekatan dokumentasi ini, penelitian memastikan bahwa seluruh bahan yang dibutuhkan untuk menganalisis representasi pesan dakwah melalui unsur sinematografi tersedia dalam bentuk yang sistematis dan siap untuk dianalisis. Teknik dokumentasi ini sejalan dengan definisi bahwa dokumentasi adalah “cara memperoleh data

²² Warsono, “PERAN TREND MUSIK DALAM MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT PADA BECAK HIAS DI ALUN-ALUN KABUPATEN KARANGANYAR,” *Jurnal Seni Musik*, 2021.

²³ Steven Bons Manengkei, “Analysis of Education Policy at SD GMIM 8 Tomoh,” *International Journal of Advanced Educational Research*, 2022.

melalui pengkajian dokumen-tertulis, arsip, gambar/foto, rekaman video atau audio yang sudah ada”.

b. Analisa Konten

Dalam penelitian ini, setelah data dokumentasi dikumpulkan meliputi video film, tangkapan layar adegan kunci, literatur tentang sinematografi dan dakwah, serta ulasan film langkah berikutnya adalah melakukan analisa konten terhadap unsur sinematografi dalam film sebagai medium penyampaian pesan dakwah. Analisa konten di sini dimaknai sebagai metode yang memungkinkan peneliti untuk menelaah materi komunikasi yang berupa gambar bergerak (film) dan elemen audio visual, secara sistematis, objektif, dan dengan prosedur yang dapat diuji ulang.²⁴

Untuk menerapkannya, pertama-tama peneliti menetapkan *unit analisis* yang relevan, yaitu adegan atau momen dalam film yang secara visual atau naratif menonjol dalam menampilkan unsur sinematografi misalnya adegan ketika tokoh bapak melakukan sujud terakhir, adegan konflik hubungan antaragama, adegan berkumpulnya keluarga setelah kematian tokoh bapak. Setiap unit dianalisis dengan memperhatikan aspek aspek seperti sudut kamera, gerakan kamera, komposisi gambar, pencahayaan, warna, serta musik atau suara latar yang menyertai adegan. Peneliti mencatat secara rinci waktu adegan,

²⁴ Fira Helpia, “ANALISIS SINEMATOGRAFI FILM DOKUMENTER ”NEGERI DI BAWAH KABUT”,” *Joiscom*, 2024.

deskripsi kondisi visual-audio, dan menandai bagian mana yang dilihat sebagai representasi pesan dakwah.²⁵

Selanjutnya, peneliti melakukan pengkodean—yaitu memberikan label atau kode pada elemen teknik sinematografi dan pesan dakwah yang muncul. Misalnya, jika dalam adegan terdapat penggunaan “sudut rendah (low- angle)” kepada tokoh bapak saat sujud, maka diberikan kode untuk teknik sinematografi “Low- angle” serta kode untuk pesan dakwah seperti “ketaatan kepada Allah” atau “akhir yang mulia”. Dengan demikian setiap unit analisis memiliki dua ranah pengkodean utama: teknik sinematografi dan makna pesan dakwah yang diwakili.²⁶

Setelah pengkodean, data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Tabel dapat memuat kolom seperti: nomor adegan, waktu (menit:detik), teknik sinematografi yang digunakan, kode teknik, pesan dakwah yang terdeteksi, kode pesan, dan penjelasan singkat bagaimana teknik tersebut memfasilitasi representasi pesan dakwah. Narasi kemudian menguraikan bagaimana pola-tertentu muncul dalam film: misalnya bahwa beberapa teknik visual secara konsisten dipakai setiap kali menampilkan momen religius atau refleksi keluarga, atau

²⁵ Nevlin Cresentia Herwina, “Analisis Sinematografi Menggunakan Teknik Camera Angle Dan Type of Shot Pada Sosial Media Mempengaruhi Minat Penonton Terhadap Ekowisata Silowo,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024.

²⁶ Diah Priharsari, “Coding Untuk Menganalisis Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan,” *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 2021.

bahwa teknik pencahayaan lembut muncul ketika ingin menyampaikan suasana pengorbanan orang tua.²⁷

Pada tahap interpretasi, peneliti menghubungkan hasil pengkodean dan penyajian data dengan kerangka teori yang telah dikaji: teori sinematografi, teori representasi media, dan teori dakwah dalam film. Peneliti menjelaskan bagaimana unsur-sinematografi bukan sekadar sebagai elemen estetika, tetapi sebagai medium signifikan yang membentuk cara pesan dakwah itu disampaikan misalnya visual yang sunyi memberi ruang merenung bagi penonton, framing karakter dalam posisi yang tertentu membangun makna kerendahan diri atau tanggung jawab, dan sebagainya.²⁸

Secara keseluruhan, teknis analisa konten ini memungkinkan penelitian menjawab pertanyaan utama: bagaimana pesan dakwah direpresentasikan melalui unsur sinematografi, unsur sinematografi mana yang dominan, dan makna apa yang dibentuk melalui representasi tersebut. Dengan prosedur yang sistematis penetapan unit analisis, pengkodean, penyajian data, dan interpretasi berdasarkan teori analisa konten ini akan memberikan hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. Teknis Penjamin Keabsahan Data

²⁷ Aisha Ibrahim Ningi, "Data Presentation in Qualitative Research: The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data," *International Jurnal Of Qualitative Research*, 2022.

²⁸ Garda Mahbubi Sukma, "Pesan Dakwah Dalam Film Insyah Allah SAH (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Bayyin*, 2023.

Teknis ini penting dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknis untuk menjamin keabsahan data bertujuan mengurangi kesalahan dalam proses pengumpulan data penelitian, yang dapat memengaruhi hasil akhir penelitian.²⁹

Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda dalam proses pengumpulan dan analisis data guna memperoleh kesimpulan yang kuat, valid, dan objektif. Penggunaan triangulasi ini sejalan dengan pendekatan naturalistik yang menempatkan subjektivitas dan konteks sebagai bagian dari proses pemahaman terhadap realitas yang diteliti³⁰

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Ketiganya saling melengkapi dalam memberikan kekuatan terhadap temuan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam representasi pesan dakwah melalui unsur sinematografi dalam film *Sujud Terakhir Bapak karya Reka Wijaya*.

a. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai jenis sumber data yang relevan dan kredibel. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber tunggal, tetapi menggunakan beragam informan dan referensi untuk memperkaya data. Peneliti menganalisis film sebagai objek utama, lalu memperkuat hasil analisis tersebut

²⁹ PhD Saul McLeod, "Relevance of Reliability and Validity in Qualitative Research," *Simply Psychology*, 2024.

³⁰ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

dengan wawancara terhadap informan seperti dosen yang memiliki latar belakang ilmu komunikasi dakwah atau sinematografi, serta penonton yang pernah menonton film tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap representasi pesan dakwah dalam film tidak hanya berasal dari interpretasi peneliti, melainkan divalidasi pula melalui perspektif orang lain yang memiliki keterkaitan dengan subjek penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam waktu yang bersamaan namun dengan pendekatan yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif terhadap film *Sujud Terakhir Bapak* untuk mencermati secara mendalam penggunaan unsur-unsur sinematografi seperti komposisi gambar, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta elemen suara dan dialog. Observasi ini dipadukan dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan untuk menggali interpretasi mereka terhadap makna-makna yang ditampilkan dalam film, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi pustaka dan dokumentasi untuk memperkuat temuan dengan merujuk pada teori-teori sinematografi dan dakwah. Melalui kombinasi teknik ini, peneliti dapat melihat kesesuaian dan keterkaitan antar data yang diperoleh dari jalur yang berbeda, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam

c. Triangulasi Waktu

Digunakan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Dalam proses ini, peneliti menonton dan menganalisis film lebih dari satu kali pada hari dan waktu yang berbeda untuk melihat apakah hasil interpretasi yang diperoleh tetap konsisten atau mengalami perubahan. Selain itu, wawancara juga dilakukan tidak hanya dalam satu sesi, tetapi dilakukan dalam waktu yang berbeda untuk mengamati apakah terjadi perubahan dalam cara pandang atau pemahaman informan terhadap pesan dakwah yang tersaji dalam film. Pengulangan ini bertujuan untuk melihat stabilitas makna yang dikonstruksi baik oleh peneliti maupun oleh informan, serta untuk meminimalisir bias temporal yang mungkin memengaruhi proses pengumpulan data.

Dengan mengintegrasikan ketiga bentuk triangulasi tersebut, peneliti berupaya meminimalkan subjektivitas yang berlebihan dan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi sumber memberikan keragaman perspektif, triangulasi teknik memperkuat bukti dari berbagai metode, dan triangulasi waktu memastikan bahwa temuan tidak bersifat temporer atau situasional. Strategi ini secara keseluruhan mendukung kredibilitas (credibility) dan dependabilitas dari hasil penelitian, serta memperkuat argumen bahwa representasi pesan dakwah melalui unsur sinematografi dalam film *Sujud Terakhir Bapak* memang dapat diuraikan dan dianalisis secara mendalam dalam kerangka ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan agar dapat ditarik kesimpulan yang bermakna. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Menurut Hardani, analisis data kualitatif melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.³¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data yang diperoleh dari observasi, dan dokumentasi akan diseleksi berdasarkan tema Representasi Pesan Dakwah Melalui Unsur Sinematografi Film Sujud Terakhir Bapak.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga dapat dipahami dan ditafsirkan dengan lebih mudah. Penyajian data memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan antar konsep, serta kecenderungan yang muncul dari data. Dalam tahap ini, data disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan

³¹ Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

bagaimana unsur-unsur sinematografi seperti tata kamera, pencahayaan, warna, ekspresi tokoh, dan simbol visual berperan dalam merepresentasikan pesan dakwah yang terkandung dalam film. Penyajian data tidak hanya memaparkan aspek teknis sinematografi, tetapi juga menafsirkan makna religius dan moral yang muncul dari setiap adegan, misalnya penggunaan pencahayaan lembut yang melambangkan kehadiran spiritual atau gerak kamera yang menggambarkan perjalanan batin tokoh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola-pola yang ditemukan selama analisis data, kemudian diverifikasi dengan mencermati ulang catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Menurut Moleong kesimpulan dalam penelitian Studi Pustaka bersifat sementara, dan dapat berubah bila ditemukan bukti baru yang lebih kuat.³²

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 248

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang tersusun dari huruf dal, 'ain, dan wawu, yang memiliki beragam makna seperti memanggil, mengajak, menyeru, memohon, serta mendorong seseorang untuk datang atau melakukan sesuatu.³³ Dalam konteks Al-Qur'an dan kajian keislaman, makna dakwah berkembang menjadi suatu upaya sadar dan terencana yang dilakukan melalui sikap, perkataan, maupun perbuatan untuk mengajak individu atau kelompok agar memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal, tetapi juga sebagai penyampaian pesan yang sarat nilai, simbol, dan makna yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku mad'u.³⁵

Secara terminologis, dakwah merupakan proses komunikasi Islam yang bertujuan mengajak manusia untuk meyakini dan mengamalkan akidah serta syariat Islam, disertai upaya memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Kencana, 2019), 5

³⁴ Nurul Fajriani Mokodompit, "Konsep Dakwah Islamiyah," no. 2 (2022).

³⁵ Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits., *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*" 2018. h. 42-51.

keislaman.³⁶ Pandangan ini menegaskan bahwa pesan dakwah harus disampaikan dengan strategi komunikasi yang tepat agar dapat diterima secara efektif oleh audiens. Sebagaimana dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah ajakan menuju kebaikan dan petunjuk, serta menjauhi keburukan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks media kontemporer, pesan dakwah perlu dikemas secara kreatif dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan audiens modern tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.³⁷

Dakwah tidak hanya sekedar penyampaian pesan agama, tetapi juga melibatkan strategi komunikasi yang efektif untuk mencapai audiens yang lebih luas. Analisis terhadap metode dakwah yang digunakan dalam media kontemporer menunjukkan bagaimana pesan-pesan keagamaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks audiens yang berbeda.³⁸

2. Dasar Hukum Dakwah

Setiap muslim diwajibkan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada seluruh umat manusia sehingga dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.³⁹ Dasar hukum kewajiban berdakwah

³⁶ Ayu Ingg Mubarakah dkk., “Modernisasi Dakwah melalui Media Podcast di Era Digital,” *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (29 Desember 2022): 1–10.

³⁷ Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

³⁸ Mohammad Rofiq, “Persiapan Dakwah dan Segenap Sarananya dalam kitab al-Qudwah Hasanah fi Manhaji al-Da’wah Ilallah; Kajian Dakwah berbasis Perencanaan Perspektif Konteks Kekinian,” *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (10 April 2022): 87–107.

³⁹ M. Syukri Ismail dan Januri Januri, “Hukum Dakwah Dalam Alquran; Mengkaji Makna Perintah Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Maudhui,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 10, no. 3 (1 Mei 2023): 881–906.

banyak disebutkan dalam Al-Quran, diantaranya dalam surah Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menyeru umat manusia kepada kebaikan, menyarankan perbuatan baik, dan mencegah perbuatan buruk. Di antara orang-orang mukmin, harus ada kelompok yang secara konsisten mengajak kepada kebajikan, mengikuti petunjuk Allah, mendorong perilaku serta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan ajaran agama, dan mencegah tindakan yang dianggap buruk serta tidak diterima oleh akal sehat. Mereka yang melaksanakan ketiga hal ini akan mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah dan termasuk orang-orang yang beruntung, serta akan meraih keselamatan di dunia dan akhirat.

Perintah Allah SWT untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Alqur'an merupakan sumber informasi tentang agama Islam yang diberikan oleh Tuhan kepada umat Islam.

3. Prinsip-Prinsip Dakwah

Prinsip-prinsip dakwah adalah dasar-dasar atau pedoman yang harus dipegang oleh seorang *da'i* (pendakwah) dalam menyampaikan ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini bertujuan agar dakwah dapat berjalan efektif, diterima dengan baik oleh masyarakat, dan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁰

Berikut adalah beberapa prinsip dasar dakwah:

a. *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan)

Dakwah harus disampaikan dengan bijaksana, memperhatikan kondisi, situasi, dan karakteristik audiens. *Da'i* harus memahami kapan, di mana, dan bagaimana cara menyampaikan pesan agar tidak menyinggung atau membuat orang merasa tersinggung. Kebijakan juga mencakup penggunaan kata-kata yang tepat dan pendekatan yang sesuai.

b. *Mau'izhah Hasanah* (Nasihat yang Baik)

Dalam berdakwah, penyampaian nasihat harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tidak menggurui. Pendekatan ini membuat audiens merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima pesan yang disampaikan.

c. *Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan* (Berdebat dengan Cara yang Baik)

⁴⁰ Nur Syahidah Dzaton Nurain. Analisis Hadis Tentang Prinsip Teladan, Kelemahlembutan Dan Mempermudah Dalam Dakwah Nabi Saw. Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023. h. 66-78

Jika dalam dakwah terjadi perbedaan pendapat atau perdebatan, maka harus dilakukan dengan cara yang santun, sopan, dan tidak provokatif. Tujuan dari perdebatan dalam dakwah adalah untuk mencari kebenaran, bukan memenangkan argumen. Sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain sangat ditekankan di sini.

d. *Tadarruj* (Bertahap)

Dakwah sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan audiens. Tidak semua orang bisa langsung menerima ajaran yang kompleks, sehingga penting untuk memulai dari hal-hal dasar sebelum masuk ke topik yang lebih mendalam.

e. *Uswatun Hasanah* (Memberikan Teladan yang Baik)

Seorang *da'i* harus menjadi contoh nyata dari ajaran yang disampaikan. Keteladanan dalam perilaku, ucapan, dan tindakan akan memberikan dampak yang lebih besar daripada sekadar kata-kata. Masyarakat akan lebih mudah menerima dakwah jika mereka melihat implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari pendakwah.

f. *Ikhlas* dan Mengharap Ridha Allah

Dakwah harus dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk mencari popularitas, pujian, atau keuntungan duniawi. Keikhlasan ini akan memberikan

ketenangan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam berdakwah.

g. Sabar dan Konsisten

Dakwah adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran. Tidak semua orang akan langsung menerima dakwah, bahkan ada yang menentang. Oleh karena itu, *da'i* harus tetap sabar, konsisten, dan tidak mudah putus asa.

h. Menggunakan Media yang Tepat

Dalam era modern, penggunaan media dakwah yang sesuai seperti media sosial, buku, atau video sangat penting. Prinsip ini menekankan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman agar pesan dakwah dapat menjangkau lebih banyak orang.

Prinsip-prinsip ini sangat penting agar dakwah tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan menciptakan perubahan yang positif.⁴¹

4. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktifitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga seluruh aktifitas dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam.⁴² Dakwah berfungsi mengarahkan, memotivasi, membimbing, mendidik,

⁴¹ Rusli, "Prinsip-prinsip dakwah dan komunikasi dalam al-quran surat muhammad ayat 19," *Jurnal Al-Fikrah* 10, no. 2 (30 Desember 2021): 193–208.

⁴² H Baharuddin Ali, "Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014).

menghibur, mengingatkan umat manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah swt, berperilaku yang baik.

Melalui dakwah, umat Islam dapat menjadi saudara satu sama lain, mencerminkan idealitas tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehidupan seseorang dipengaruhi oleh keyakinannya, yang pada gilirannya ditentukan oleh pengetahuannya.⁴³ Secara khusus, identitas keagamaan umat Islam dipengaruhi oleh pengetahuan agama mereka, dan pengetahuan agama ini bergantung pada proses dakwah.⁴⁴ Untuk tetap damai, maju, dan selamat di dunia serta akhirat. Ibadah yang baik disertai dengan ilmu, pemahaman, dan penghayatan. Kaum muslim meyakini bahwa akan terjadi kemajuan bila etos kerjanya dipandu oleh nilai-nilai agama karena agama Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatatan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap rida-Nya. Secara sistematis tujuan dakwah adalah:

- a. Tazkiyatu 'I-Nafs: Membersihkan jiwa masyarakat dari pengaruh syirik dan kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islam. Aktivitas dakwah bertujuan untuk menyinari batin individu dan kelompok, serta mencapai keseimbangan kehidupan yang dinamis.

⁴³ Muhammad Munir & wahyu Illahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.21-35

⁴⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi., hlm. 234 - 244

Untuk mencapai hal ini, diperlukan langkah komunikasi yang efektif untuk memengaruhi dan mengubah pikiran, ideologi, dan keyakinan yang buruk menjadi ideologi yang baik melalui kata-kata yang tepat.

- b. Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis: Meningkatkan kemampuan dasar masyarakat, termasuk membaca, menulis, dan memahami makna Al-Quran serta sunah Nabi SAW. Dengan demikian, masyarakat menjadi melek huruf dan kemampuan berpikir mereka berkembang, yang pada akhirnya menciptakan masyarakat madani yang sejahtera dan maju secara egaliter.
- c. Membimbing Pengamalan Ibadah: Umat manusia perlu mendapatkan bimbingan dalam ibadah agar pelaksanaannya menjadi lebih baik. Ibadah yang baik menjadi dasar perkembangan kehidupan masyarakat, memandu pada kebaikan yang seimbang dan menyeluruh.
- d. Meningkatkan Kesejahteraan: Dakwah umumnya mendorong peningkatan kesejahteraan umat Islam dalam aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini dapat terwujud jika dakwah berhasil memotivasi masyarakat Muslim untuk memiliki etos kerja yang baik, perhitungan yang tepat, menepati janji, menjamin kualitas, dan menjaga kebajikan bersama.⁴⁵

⁴⁵ Ma'arif, Bambang S. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis. 2010. h. 10

Fungsi dan tujuan dakwah saling berkaitan dan saling melengkapi. Dakwah bukan hanya proses menyampaikan ajaran agama, tetapi juga usaha untuk membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik secara spiritual, moral, dan sosial. Dengan memahami fungsi dan tujuan ini, dakwah dapat dilakukan secara lebih efektif, bijaksana, dan berdampak positif bagi kehidupan umat manusia.

5. Jenis-Jenis Dakwah

Dakwah adalah usaha untuk menyebarluaskan ajaran Islam atau menyampaikan pesan kebaikan kepada orang lain.⁴⁶

Berikut adalah beberapa bentuk dakwah yang umum dilakukan:

- a. Dakwah *Bil Lisan*: Dakwah melalui lisan, seperti percakapan, ceramah, khotbah, atau diskusi.
- b. Dakwah *Bil Kitabah*: Dakwah melalui tulisan, seperti buku, artikel, blog, atau media sosial.
- c. Dakwah *Bil Hal*: Dakwah dengan menunjukkan contoh dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dakwah *Bil Mal*: Dakwah melalui sumbangan materi, seperti infaq, sedekah atau program amal.
- e. Dakwah *Bil Hikmah*: Dakwah dengan memberikan nasehat dan juga pembelajaran secara bijaksana.

⁴⁶ Asrul Harahap dan Masrul Efendi Umar Harahap, "Analisis Metode Dakwah dalam Perspektif Pemberdayaan," *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 5, no. 1 (12 Januari 2023): 77–96.

- f. Dakwah Bil Qalam: Dakwah melalui bentuk media cetak, seperti buku, majalah dan pamflet.
- g. Dakwah Bil I'lan: Dakwah melalui media massa, seperti radio, televisi, dan internet.
- h. Dakwah Bil Jihad: Dakwah ini melalui perjuangan aktif didalam memperjuangkan nilai-nilai Islam baik dalam aspek politik sosial, atau ekonomi.

6. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah Al-Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Hakikat pesan dakwah merupakan wujud hakiki (Al-Haq) adalah Al-Islam dan syar'ah, sebagaimana kebenaran hakiki yang datang dari Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada para Nabi-Nya, dan sampai kepada Nabi terakhir, yakni Muhammad SAW.⁴⁷

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip Al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan

⁴⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah Edisi Revisi. h. 97

nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Al-Qur'an dan Hadits).⁴⁸

Menurut wahyu Illahi dalam komunikasi dakwah, pesan dakwah atau yang dimaksud dengan materi dakwah bisa dikarifikasikan menjadi 3 aspek diantaranya yaitu:⁴⁹

a. Aspek Akidah

Aspek akidah berkaitan dengan keyakinan dasar seorang Muslim terhadap ajaran Islam, seperti keimanan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Pesan dakwah pada aspek ini bertujuan untuk menanamkan dan menguatkan keimanan agar menjadi landasan spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam komunikasi dakwah, akidah tidak hanya disampaikan melalui penjelasan normatif, tetapi juga melalui simbol, narasi, dan visual yang mampu menggugah kesadaran batin sehingga mad'u terdorong untuk meyakini kebenaran ajaran Islam secara mendalam.

b. Aspek Syariah

Aspek syariah berkaitan dengan aturan dan tuntunan Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (hablumminallah) maupun hubungan manusia dengan sesama

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2015), cet. 4. 318

⁴⁹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2006), 17

(hablumminannas). Pesan dakwah pada aspek ini mencakup ibadah mahdhah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah sosial seperti muamalah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam komunikasi dakwah, penyampaian aspek syariah berfungsi untuk membimbing mad'u agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara praktis dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

c. Aspek Akhlak

Aspek akhlak menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku terpuji dalam kehidupan pribadi maupun sosial, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Pesan dakwah dalam aspek akhlak bertujuan membentuk karakter individu yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial. Dalam konteks komunikasi dakwah, aspek akhlak sering disampaikan melalui keteladanan, kisah inspiratif, serta representasi perilaku yang menunjukkan dampak nyata dari keimanan dan ketaatan syariah, sehingga mad'u terdorong untuk menjadikan akhlak mulia sebagai pedoman hidup.

B. Film

1. Pengertian Film

Film adalah hasil dari proses kreatif yang melibatkan sineas dalam menggabungkan berbagai elemen seperti gagasan, nilai-nilai

budaya, pandangan hidup, estetika, norma, perilaku manusia, dan teknologi canggih.⁵⁰ Oleh karena itu, film tidaklah netral, melainkan mengandung pesan yang disampaikan melalui kolaborasi berbagai pihak. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai alat pranata sosial.⁵¹ Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film dikenal dengan nama “gambar hidup” atau “wayang hidup”. Selain itu film juga sering disebut movie atau sinema. Selain berarti film, sinema juga bermakna gedung tempat pertunjukan film (bioskop). Sedangkan orang yang ahli perfilman atau pembuat film dinamakan sineas, dan teknik pembuatannya disebut sinematografi.

Film diperkenalkan di Indonesia tepatnya pada 5 Desember 1900 di Jakarta. Pada masa itu film dikenal dengan sebutan “gambar idoeop”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang, film tersebut merupakan film dokumenter tentang perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Namun, pertunjukan ini kurang sukses karena harga karcis yang terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901 harga tiket dikurangi 75% untuk merangsang minat penonton. Tahun

⁵⁰ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunkasi Edisi 3*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), hal. 33

⁵¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

1905 film impor dari Amerika masuk ke Indonesia dengan berbahasa melayu, dan film-film tersebut cukup menarik perhatian penonton. Tahun 1926 sebuah film cerita yang masih bisu diproduksi, film ini menjadi film lokal pertama dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company.

Menginjak dekade lima puluh tahun, dunia perfilman Indonesia memasuki masa yang cerah. Kegiatan produksi film oleh sineas-sineas bermunculan, dengan dipelopori oleh “Sticoting Hiburan Mataram”. Dan diikuti oleh Perusahaan Film Nasional (Perfini) dibawah pimpinan Usmar Ismail dan Persatuan Artis Republik Indonesia (Persari) yang dipimpin oleh Djamaludin Malik, serta diikuti juga oleh Surya Film Trading, Java Industrial Film, Bintang Surabaya, Tan & Wong Brothers Film Corp, Golden Arrow, Ksatria Dharma Film dan Benteng Film.⁵²

Film memiliki tiga makna. Pertama, sebagai karya seni dan budaya. Kedua, film adalah sistem sosial, selain dikembangkan oleh hasil kerja kolektif banyak orang, yang terorganisir. Film juga memiliki rangkaian konsep nilai, vitalitas, visi dan misi yang diserap masyarakat. Ketiga, film adalah salah satu media massa yang menunjukkan kemampuan film dalam menyampaikan gagasan atau informasi kepada penontonnya tanpa menggunakan media lain. Tuntutan manusia akan hiburan melalui gambar bergerak

⁵² M. Munir dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2006), 17

berangsurangsur mulai menarik minat masyarakat luas. Mulailah di sini untuk mengatur atau menyediakan organisasi film. Masuknya film sebagai dunia industri dimulai dengan organisasi film. Karya film mulai dijual, dengan kata lain mulai dari peraturan perundang-undangan tentang segala hal yang berkaitan dengan film harus ada nilai distribusi masyarakat.⁵³

2. Karakteristik Film

Menurut Ardianto Karakteristik film yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis:⁵⁴

- a. Layar yang luas Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan gambar Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot dan panoramic shot. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya

⁵³ *Ibid.*, 17

⁵⁴ Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2004, 34

- c. Konsentrasi penuh Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.
- d. Identifikasi psikologis Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut.

3. Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

- a. Unsur Naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
- b. Unsur Sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton. Terdapat beberapa yang menjadi unsur sebuah film.⁵⁵

Unsur film tersebut adalah:

- 1) Title/judul

⁵⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 91-92.

- a) Credit title, meliputi produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dll.
- b) Tema film.
- c) Intrik, yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.
- d) Klimaks, yaitu benturan antar kepentingan.
- e) Plot (alur cerita)
- f) Suspen atau keterangan, masalah yang masih terkantong-kantung.
- g) Million'setting latar belakang terjadinya peristiwa, masa, waktu, bagian, kota, perlengkapan, aksesoris, dan fesyen yang disesuaikan.
- h) Sinopsis, yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
- i) Trailer, yaitu bagian film yang menarik.
- j) Character, yaitu karakteristik pelaku-pelakunya.⁵⁶

4. Struktur Cerita Dalam Film

Jika sebuah film akan dibuat, maka ada struktur yang penting untuk pengesa di cermati, yaitu:

- a. Pembagian cerita (scene)
- b. Pembagian adegan (sequence)
- c. Jenis pengambilan gambar (shoot)

⁵⁶ Aep Kusnawan, Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital, (Bandung: Dehilman Production, 2004), hal. 100.

- d. Pemilihan adegan pembuka (opening)
- e. Alur cerita dan continuity
- f. Intrigne meliputi jealousy, penghinaan rahasia bocor, dan juga ditipu muslihat dll.
- g. Anti klimaks, penyelesaian masalah
- h. Ending, pemilihan adegan penutup.

5. Jenis-Jenis Film

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu film cerita atau disebut juga (fiksi) dan film noncerita, disebut juga (nonfiksi). Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif sdibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi film cerita pendek berdurasi di bawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih. Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna ataupun manusia.⁵⁷

Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumentar lain yang disebut dokudrama. Dalam dokudrama terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estesis, agar gambar dan cerita lebih menarik.

⁵⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 95.

C. Film Sebagai Media Dakwah

Film menunjukan pada kita jejak-jejak yang di tinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan citra bergerak, namun juga diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu, seperti halnya politik, kapitalisme , dan hak-hak manusia.⁵⁸

Dakwah merupakan kewajiban dan tanggung jawab umat Islam dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana termuat dalam alquran dan hadis yang bertujuan kepada amar makruf dan nahi mungkan. Salah satu alternatif dakwah adalah melalui media film, dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut dapat diefektifkan.⁵⁹

Karya yang dihasilkan menjadi media dakwah dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.⁶⁰

D. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotik berasal dari kata Yunani semeion, yang berarti tanda.

Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, objek, atau

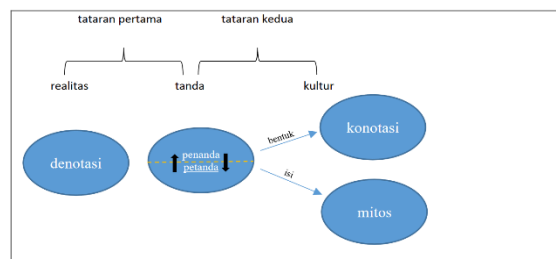
⁵⁸ Ahmad Harun Yahya dan Reni Oktaviani, "FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Adinda)" 7 (2017).

⁵⁹ Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 8

⁶⁰ Rizka Setiawati dan Irwan Baadilla, "Pesan Dakwah Dalam Film 'Hijaiyah Cinta' Karya Reza Firmansyah" 6 (2022).

peristiwa.⁶¹ Menurut Ferdinand de Saussure, semiotika terdiri dari dua elemen utama: penanda (signifiant) dan petanda (signifié), yang bersama-sama membentuk tanda (sign). Penanda merujuk pada bentuk nyata atau wujud fisik, sementara petanda adalah makna yang dihasilkan setelah simbol dianalisis. Saussure berusaha menemukan hubungan antara simbol dan konvensi tertentu untuk menjelaskan suatu makna.⁶²

Roland Barthes, seorang ahli semiotika asal Prancis, dikenal melalui analisis struktural dan tekstualnya, yang digunakan untuk mempelajari berbagai bentuk teks. Konsep semiotika Barthes memberikan pandangan yang mendalam tentang cara menganalisis tanda dan makna dalam konteks tertentu. Semiotika Roland Barthes dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 1. Teori Roland Barthes

Dari gambar diatas, terdapat tiga fokus yang terdapat dalam Semiotika Roland Barthes sebagai berikut :

- a. Denotasi, ialah makna yang nyata atau wujud adanya dari tanda.

⁶¹ Ahmad Zaini, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film 'Di Bawah Lindungan Ka'bah' Perspektif Roland Barthes," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (30 Desember 2019): 318.

⁶² Mukhsin Patriansyah, "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri," *Jurnal Ekspresi Seni*, 16, no. 2 (2014): 243.

- b. Konotasi, merujuk pada makna tersembunyi yang muncul setelah makna denotasi dijabarkan. Makna ini muncul sesuai dengan kondisi tertentu dan bersifat bias, yang menghubungkan simbol atau lambang satu dengan yang lainnya.
- c. Mitos, berfungsi sebagai penanda untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang mungkin berbeda dari makna asalnya. Meskipun demikian, makna mitologis tidak dianggap salah (di mana 'mitos' dipertentangkan dengan 'kebenaran'); hal ini lebih pada fakta bahwa praktik penandaan sering kali menghasilkan mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca memahami situasi sosial, budaya, dan bahkan politik di sekitarnya. Segala sesuatu bisa menjadi mitos, tergantung pada bagaimana hal itu ditekstualisasikan.⁶³

Menurut Roland Barthes, hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan apa yang disebut signifikasi. Tahap pertama signifikasi adalah hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) yang menghasilkan realitas eksternal. Tahapan ini disebut denotasi, yaitu makna yang tampak atau yang bisa dilihat secara nyata dan mudah dikenali dari sebuah tanda. Sementara itu, tahapan kedua disebut konotasi, yang menjelaskan hubungan sebuah tanda dengan hal-hal subjektif dari pembaca, seperti perasaan, emosi, dan kebudayaan yang dianut. Konotasi ini memiliki makna yang lebih subjektif, atau paling tidak intersubjektif.

⁶³ Roland Barthes, "Mitologi, Terj.," Nurhadi & Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, 152.

Contohnya, pemilihan kata dalam adegan aktor bisa menjadi salah satu bentuk signifikasi konotatif.⁶⁴

Menurut Barthes, teks sebenarnya hanyalah sebuah konstruksi, dan pemaknaannya dapat dilakukan dengan mengolah kembali tanda-tanda yang ada dalam teks tersebut. Dalam semiologi Barthes, teks bukan lagi milik pengarang, sehingga tidak perlu lagi mencari makna yang dibuat atau tersembunyi oleh pengarang. Sebaliknya, yang penting adalah bagaimana pembaca dapat memaknai teks tersebut. Barthes menambahkan Tanda memiliki empat unsur yaitu :

- 1) Substansi Ekspresi, misalnya suara dan articulator.
- 2) Bentuk ekspresi yang merupakan aturan sintagmatik dan paradigmatic.
- 3) Substansi isi, meliputi aspek emosional dan ideologis.
- 4) Bentuk isi, yaitu susunan formal petanda diantara kumpulan petanda melalui ada dan tidaknya tanda semantik.

Signifikasi tidak terbatas hanya pada bahasa, tetapi juga melibatkan hal-hal di luar bahasa. Barthes menggambarkan signifikasi sebagai suatu proses yang terstruktur dengan susunan yang jelas. Ia berpendapat bahwa kehidupan sosial itu sendiri merupakan bentuk signifikasi yang memiliki sistem tanda tersendiri.

E. Sinematografi

1. Pengertian Sinematografi

⁶⁴ Roland Barthes, Elemen-Elemen Semiologi (Basabasi, 2012), 129.

Sinematografi/cinematography terdiri dari dua suku kata yaitu cinema dan graphy yang berasal dari bahasa Yunani, kinema yang berarti gerakan dan graphoo yang berarti menulis. Jadi sinematografi bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak.⁶⁵ Teknik sinematografi juga merupakan tahapan cara/metode yang digunakan untuk mengambil gambar agar penonton mudah untuk menangkap makna/pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah gambar. Kita seharusnya bisa selalu menampilkan gambar yang menarik, mempunyai arti atau dengan kata lain, gambar kita harus mampu berbicara/think that every picture as statemen.

2. Sinematografi Dalam Film

Film biasa dipakai untuk merekam suatu keadaan atau mengemukakan sesuatu. Dalam membuat film memiliki beberapa aspek guna mendukung terjadinya proses komunikasi. Sehingga film memiliki disiplin ilmu yang dikenal dengan nama sinematografi (cinematography). Di dalam kamus TELETALK yang disusun oleh Peter.

Himawan pratista mengungkapkan dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain. Hal ini menjelaskan bahwa unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera atau film, framing, dan durasi

⁶⁵ Sarwo Nugroho, S.Kom, M.Kom, Teknik Dasar Videografi, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET 2014), 11

gambar. Framing dapat diartikan sebagai pembatasan gambar oleh kamera, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan objek tertentu secara detail, dengan mengupayakan wujud visual film yang tidak terkesan monoton.⁶⁶

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C yang perlu di perhatikan agar pengambilan teknik sinematografi yang akan dilakukan harus mempunyai nilai siematik yang baik, adapun unsur-unsur yang mengatur maksud shot serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film, yaitu:

a. *Composition* (komposisi)

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik dan menonjol serta bisa mendukung alur cerita. Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membuat sebuah gambar dalam sebuah frame terlihat menarik dan objek yang ingin ditampilkan terlihat lebih menonjol.

Menurut Andi fachruddin seperti yang ditulis dalam bukunya, mengatakan bahwa komposisi gambar adalah pengaturan/penataan dan penempatan unsur-unsur gambar kedalam frame (bingkai)

⁶⁶ Bambang semedhi, SINEMATOGRAFI-VIDEOGRAFI suatu pengantar, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2001), 31-32

gambar. Komposisi gambar harus memperhatikan faktor keseimbangan, keindahan, ruang dan warna dari unsur-unsur gambar serta daya tarik tersendiri. Unsurunsur gambar (visual element) dalam komposisi merupakan apa saja yang dilihat oleh mata/lensa kamera kita, pada suatu kejadian/pemandangan.⁶⁷

b. Angel Shoot

Merupakan sudut pengambilan gambar oleh kamera pada suatu objek. Sudut pengambilan ini secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian sesuai motivasi yang dihasilkan yaitu yaitu:

1) *Normal angle/eye angle*

Sudut pengambilan ini ditempatkan sejajar dengan mata objek. Ini di maksud untuk menimbulkan kesan yang setara dengan objek atau kesan normal.



Gambar 1. *Normal angle/eye angle*

2) *High angle*

⁶⁷ Andi Fahrudin, Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, dan Teknik Editing, (Jakarta: Kencana, 2012), 152

Pengambilan ini menggunakan sudut yang lebih tinggi dari mata objek, dan dapat menimbulkan kesan yang setara dengan objek. Dalam sudut ini juga ada yang disebut dengan bird angle, yang menampilkan sudut yang sangat jauh dari sudut mata objek.



Gambar 2. *High angle*

3) *Low angle*

Sudut ini merupakan kebalikan dari sudut pengambilan high angle. Pada sudut ini pengambilan gambar dilakukan dibawah sudut pandang mata dari objek dengan motivasi yang ditampilkan objek seperti lebih berwibawa dan kuat. Sementara frog angle ialah sudut yang digunakan sangat jauh dibawah dari garis sejajar dengan tanah.



Gambar 3. *Low angle*

c. Ukuran *Shot/ Type Shot*

Ukuran Shot atau sering disebut Type Shot pada dasarnya dibagi dalam tiga bagian ukuran, dari bagian Close Up Shot, Medium Shot, dan Long Shot, yang dibagi lagi dalam beberapa bagian dan memiliki fokus motivasi yang berbeda, sebagai berikut:⁶⁸

1) *Close Up Shot (CU)*

Close Up Shot (CU) merupakan ukuran pengambilan gambar yang menampilkan objek dari jarak sangat dekat sehingga bagian tertentu, terutama ekspresi wajah, terlihat secara jelas dan detail. Penggunaan shot ini bertujuan untuk menonjolkan emosi, perasaan batin, serta kondisi psikologis tokoh, seperti kesedihan, penyesalan, kebahagiaan, atau keteguhan hati, yang sulit disampaikan hanya melalui dialog. Dengan fokus yang sempit, perhatian penonton diarahkan sepenuhnya pada mimik wajah, sorot mata, atau gestur halus tokoh sehingga pesan emosional dapat tersampaikan secara lebih mendalam.

a) *Ekstream Close Up*

Menampilkan detail dari salah satu organ tubuh dari objek seperti mata atau mulut.



⁶⁸ Bambang Semedhi, *Sinematografi-videografi: suatu pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 51

Gambar 4. *Ekstream Close Up*b) *Close Up* (CU)

Menampilkan bagian wajah dari atas rambut hingga bawah dagu, berbeda dengan sedikit dengan big close up yang hanya pada ekspresi wajah close up dapat memperlihatkan gerakan dari rambut objek.

Gambar 5. *Close Up* (CU)c) *Medium Close Up* (MCU)

Menampilkan bagian dari atas rambut hingga dada dari objek. Dengan demikian shot pada ekspresi objek tapi juga dapat melihat pergerakan wajah dan bahu objek.

Gambar 6. *Medium Close Up* (MCU)2) *Medium Shot* (MS)

Ukuran shot dengan motivasi untuk melihat gesture tubuh dari si objek. Ukuran gambar ini juga memisahkan ukuran gambar close up dengan long shot.

a) *Medium shot* (MS)

Menampilkan bagian atas kepala hingga ke pinggang, sehingga pada shot ini yang menjadi fokus adalah pergerakan dari badan bagian atas objek seperti tangan.



Gambar 6. *Medium shot* (MS)

b) *Knee Shot* (KS)

Menampilkan bagian atas kepala hingga lutut dari objek, berbeda sedikit dari medium shot, shot ini menambahkan pergerakan arah jalan dari yang dapat dilihat dari lutut objek.



Gambar 7. *Knee Shot* (KS)

3) *Long Shot* (LS)

Ukuran shot terkecil dengan motivasi untuk memperlihatkan situasi dari keadaan sekitar object, bahkan cenderung menghiraukan object

a) *Full Shot* (FS)

Menampilkan bagian atas kepala hingga bawah kaki dari objek. Pada shot ini motivasi yang ditampilkan adalah pergerakan dari keseluruhan badan objek.



Gambar 8. *Full Shot* (FS)

b) *Long Shot* (LS)

Menampilkan shot terkecil dengan motivasi untuk memperlihatkan situasi dari keadaan sekitar objek, bahkan cenderung menghiraukan objek.



Gambar 9. *Long Shot* (LS)

c) *Ekstream Long Shot*

Menampilkan keseluruhan pemandangan dan tidak fokus bahkan tidak memperlihatkan objek.



Gambar 10. *Ekstream Long Shot*

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film Sujud Terakhir Bapak

Film Sujud Terakhir Bapak merupakan karya film religi drama yang mengangkat tema keluarga, penyesalan, pengorbanan, dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan seorang ayah. Film ini menggambarkan sosok bapak sebagai figur sentral yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anaknya, meskipun kerap terabaikan oleh kesibukan dan konflik kehidupan.

Alur cerita berfokus pada perjalanan batin seorang ayah yang dihadapkan pada berbagai ujian hidup, mulai dari kesulitan ekonomi, renggangnya hubungan keluarga, hingga kesadaran akan kesalahan masa lalu. Konflik yang dibangun tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal, berupa pergulatan hati antara ego, tanggung jawab, dan penyesalan. Judul Sujud Terakhir Bapak menjadi simbol dari kepasrahan, doa, serta permohonan ampun seorang ayah kepada Tuhan atas segala kekhilafan yang pernah dilakukan.

Secara visual, film ini menggunakan pendekatan sederhana namun sarat makna. Pemilihan setting rumah, lingkungan keluarga, serta adegan-adegan ibadah memperkuat nuansa religius dan emosional. Dialog-dialog yang disajikan cenderung lugas, menyentuh, dan merefleksikan realitas kehidupan

masyarakat, sehingga pesan moral film dapat diterima dengan mudah oleh penonton.

Dari segi pesan, film Sujud Terakhir Bapak menekankan pentingnya peran orang tua, khususnya ayah, dalam keluarga, serta nilai keikhlasan, pengampunan, dan kekuatan doa. Film ini juga menjadi pengingat bahwa penyesalan selalu memiliki ruang untuk diperbaiki selama manusia mau kembali kepada Tuhan dan memperbaiki hubungan dengan sesama.

B. Filmografi Film Sujud Terakhir Bapak



Gambar 4.1 Poster Film Sujud Terakhir Bapak

- | | |
|-----------------------|--------------------------------------|
| a. Judul Film | : Sujud Terakhir Bapak |
| b. Sutradara | : Reka Wijaya |
| c. Penulis | : Puguh PS Admadja Alfian N Budianto |
| d. Produser | : Sentot Sahid |
| e. Produser eksekutif | : Agus Basuki |
| f. Produser pelaksana | : Nazwazna Shashalita Larashati |

- g. Penata kamera : Iqra Sembiring
- h. Penata artistik : Deco Dinata
- i. Penata rias : Wulan Bannet
- j. Penata busana : Hendro Suhadi
- k. Perekam suara : Tangkil Hayata
- l. Penata suara : Aditya Trisnawan
- m. Penata gambar : Febby Gozal
- n. Rumah Produksi : Klik Film
- o. Production : Merpati Film
- p. Tahun Rilis : 2024
- q. Durasi : 68 Menit (Indonesia, 2024)

C. Sinopsis Film Sujud Terakhir Bapak

Pak Pras hidup dalam rumah tangga yang harmonis bersama istrinya, Marlina, serta dua anaknya Redam dan Cemara. Dia dikenal sebagai sosok bapak yang religius dan penuh kasih, menjadi imam yang baik bagi keluarganya dan menjaga keharmonisan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab. Kehidupan mereka tampak damai dan penuh cinta. Namun tiba-tiba kedamaian itu pecah ketika Pak Pras meninggal dunia dengan cara yang memilukan: dalam sujudnya. Di tengah kesedihan yang mendalam, Redam dan keluarga diguncang oleh kenyataan mengejutkan. Di samping makam sang bapak, Redam melihat seorang wanita bernama Yohana menangis tersedu-sedu. Lambat laun, diketahui bahwa Yohana ternyata adalah istri Pak Pras. Lebih memilukan lagi, Yohana bukan hanya istri

almarhum bapaknya ia adalah ibu dari Andaru, yaitu kekasih Redam. Konflik emosional dan beban batin yang sangat berat melanda Redam: di satu sisi dia harus berduka, di sisi lain dia dikhianati oleh figur ayah yang selama ini dianggap suci dan setia. Film ini kemudian menjadi perjalanan penuh kasih sayang, pengkhianatan, penyesalan, dan penerimaan menggambarkan bagaimana kebaikan dan cinta seorang bapak bisa sangat kompleks, dan bagaimana anak harus memilih antara hati, iman, dan kenyataan pahit.

D. Tokoh dalam Film Sujud Terakhir Bapak

Tabel 4.1

Nama Tokoh Film Sujud Terakhir Bapak

No	Foto	Nama Tokoh	Berperan Sebagai
1.		Indro Warkop	Pak Prasetya
2.		Rey Mbayang	Redam
3.		Aulia Sarah	Marlina

4.		Shenina Cinnamon	Andru
5.		Alessia Cestaro	Yohanna
6.		Maisha Kanna	Cemara

E. Analisis Semiotika Roland Barthes tataran pertama (Denotatif)

Denotasi merupakan konsep tingkat pertama dalam teori semiotika Roland Barthes, yaitu makna paling dasar yang muncul dari sebuah tanda tanpa adanya penafsiran tambahan.⁶⁹ Pada tataran ini, tanda hanya menggambarkan apa yang terlihat secara langsung atau apa yang secara objektif dapat diamati dari suatu objek, adegan, atau peristiwa. Makna denotatif menjadi fondasi penting dalam proses analisis semiotik, karena dari sinilah makna-makna lanjutan seperti konotasi dan mitos dapat dibangun. Denotasi memberikan gambaran awal yang bersifat literal, kemudian dapat

⁶⁹ Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013), 135.

diperdalam melalui interpretasi budaya, nilai, ataupun pengalaman yang membentuk makna konotatif dan mitos.⁷⁰

Konteks film *Sujud Terakhir Bapak*, makna denotatif hadir melalui adegan-adegan yang secara langsung menampilkan rutinitas, tindakan, ucapan, serta perilaku para tokohnya. Adegan-adegan tersebut tidak hanya menjadi rangkaian visual, tetapi juga menjadi petunjuk awal bagi penonton untuk memahami pesan moral dan nilai-nilai keagamaan yang disisipkan dalam cerita.

Upaya mengungkap bagaimana representasi pesan dakwah disampaikan melalui unsur-unsur sinematografi dalam film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya, analisis ini diawali dengan menguraikan makna denotatif dari setiap adegan yang ditampilkan. Tahap denotatif ini menjadi dasar penting karena memperlihatkan makna literal yang muncul dari tampilan visual, dialog, gestur, sudut pengambilan gambar, serta tata suasana yang disajikan dalam film. Unsur sinematografi seperti framing, pencahayaan, ekspresi tokoh, hingga perubahan adegan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai dakwah secara eksplisit kepada penonton. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana pesan akidah, syariah, dan akhlak direpresentasikan dalam film ini, analisis dimulai dari penafsiran literal terhadap adegan-adegan yang menjadi fondasi sebelum masuk pada makna konotatif dan mitos. Pemaknaan

⁷⁰ Eliana Frisca, Analisis Logo Anarkis Melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), (2022).

denotatif memberikan titik awal dalam menelusuri bagaimana dakwah dikonstruksi melalui bahasa sinematik dalam karya ini:

a. Pesan Dakwah Akidah

1) Mengingatnkan Tentang Kejujuran

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Pak Pras : Jadi laki laki sejati itu gak mudah dam,harus bisa dipercaya ucapan dan perbuatannya,dan harus bisa bertanggung jawab terhadap segala sesuatu,tingkah laku,intinya,kamu harus jujur.	Scene pada menit 08.15 	Pak Pras ingin anaknya berkata jujur dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

Pesan dakwah dalam konteks mengingatnkan tentang kejujuran pada adegan diatas terlihat keluarga Pak Pras sedang berbincang setelah selesai melaksanakan shalat maghrib, kemudian Pak Pras memberi nasehat kepada anaknya, Redam, terlihat juga Ibu dan Ara juga memperhatikan nasehat yang diberikan Pak Pras. Dari penjelasan tersebut maka makna denotasi pada adegan tersebut adalah ketika Pak Pras menasehati anak laki lakinya, Redam setelah shalat maghrib bersama keluarganya, untuk menjadi laki laki yang jujur dan bertanggung jawab.

Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

سَدِيدًا ۖ قَوْلًا وَفُؤُلُوا اللَّهَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."⁷¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penolong utama bagi orang-orang yang beriman adalah kesabaran dan shalat. Kedua hal ini menjadi sumber kekuatan batin ketika menghadapi ujian hidup. Dalam konteks adegan tersebut, istri Pak Pras seharusnya mampu mengendalikan diri dengan bersikap sabar, tenang, dan tidak terburu-buru mengambil keputusan. Dengan memadukan kesabaran dan shalat sebagai bentuk permohonan pertolongan kepada Allah, setiap persoalan dapat diselesaikan dengan cara yang lebih bijaksana dan penuh hikmah. Sikap inilah yang dianjurkan agar masalah keluarga dapat dihadapi secara baik-baik tanpa menimbulkan konflik yang lebih besar.

Adegan dakwah tentang kejujuran diperkuat melalui penggunaan sinematografi yang hangat dan intim. Pencahayaan warm lighting, medium shot, dan kamera pada eye level menonjolkan ekspresi serta kedekatan

⁷¹ Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009).

emosional antara Pak Pras dan Redam. Komposisi ruang yang sederhana menjaga fokus pada dialog bernilai religius, sementara suasana setelah shalat berjamaah menegaskan bahwa nasihat tentang kejujuran merupakan bagian dari ajaran akidah. Seluruh unsur visual ini membuat pesan dakwah lebih hidup, menyentuh, dan mudah dipahami penonton.

2) Mengingatnkan Untuk Sabar

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Marlina: bon apaan ini? ini bon apaan? Bapak: Bukk....sabar buk, ada anak anak bu.	Scene pada menit 10.11 	Pak Pras meminta istrinya untuk sabar meskipun sedang bertengkar karena ada anak anaknya, Pak pras juga meminta Ibu untuk tetap tenang dan menyelesaikan masalahnya secara baik baik.

Pesan dakwah dalam mengingatkan untuk bersabar pada adegan tersebut terlihat Pak Pras sedang bertengkar dengan istrinya karena istrinya menemukan bon atau kwitansi pembelian baju perempuan dilaci lemari suaminya, sedangkan waktu itu Pak Pras tidak membelikan baju perempuan untuk istrinya atau pun anak perempuannya, Ara. Saat mereka bertengkar, terlihat anak anaknya melihat kejadian tersebut, sehingga Pak Pras meminta istrinya untuk tetap sabar dahulu, seperti firman Allah swt dalam Q.S Al Baqarah Ayat 153 yang berbunyi:

الصَّابِرِينَ مَعَ اللَّهِ إِنَّ وَالصَّلَاةَ ۖ بِالصَّبْرِ اسْتَعِينُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا ١٥٣

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*⁷²

Ayat tersebut dijelaskan bahwa penolong bagi orang-orang yang beriman adalah sabar dan sholat, terutama dalam adegan tersebut hendaknya istri Pak Pras bersikap sabar dan tenang agar masalah bisa terselesaikan secara baik-baik.

Adegan pertengkaran ini diperkuat melalui penggunaan komposisi yang tertata sesuai teori Andi Fachruddin, di mana penempatan Marlina dan Pak Pras dalam frame dibuat seimbang sehingga fokus penonton tertuju pada konflik dan ekspresi mereka. Kamera memakai medium shot (MS) dan medium close up (MCU) untuk menampilkan gesture tubuh serta ekspresi wajah yang menonjolkan emosi keduanya. Penggunaan eye-level angle menciptakan kesan natural dan setara, sehingga ajakan Pak Pras untuk sabar terasa lebih hangat dan manusiawi. Kehadiran anak-anak dalam komposisi frame menjadi penanda visual bahwa emosi harus dikendalikan, sehingga unsur sinematografi secara keseluruhan berhasil memperkuat pesan dakwah tentang pentingnya kesabaran dalam menyelesaikan konflik keluarga.

3) Mengajak Sholat

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
--------------	---------	----------

⁷² Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

Pak Pras : Damm.. dam, damm bangun dam, yuk sholat shubuh, kamu bangunin adikmu juga ya	Scene pada menit 11.35 	Pak Pras membangunkan anaknya, Redam untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah.
--	--	---

Adegan tersebut terlihat Pak Pras membangunkan Redam untuk melaksanakan salat Subuh, sekaligus memintanya membangunkan sang adik. Redam pun segera bangun dan mengikuti ajakan ayahnya. Adegan ini menunjukkan bahwa mengingatkan seseorang untuk beribadah merupakan bagian dari akidah yang perlu dijalankan setiap manusia. Pak Pras juga menegaskan kepada anak-anaknya betapa pentingnya salat Subuh, sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT, pada Q.S Al-‘Asr ayat 3 yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”.⁷³

Ayat ini menjelaskan bahwa pada hakikatnya seluruh manusia berada dalam keadaan merugi, kecuali mereka yang benar-benar beriman dan membuktikan keimanannya melalui amal kebajikan yang dilakukan dengan ikhlas sesuai tuntunan syariat. Keimanan tidak hanya bersifat keyakinan dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku yang membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang selamat dari kerugian adalah mereka yang menjadikan iman sebagai

⁷³ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

landasan dalam setiap tindakan, serta menjadikan amal saleh sebagai bukti nyata dari ketulusan hati.

Pesan dakwah dalam konteks scene tersebut dimana Pak Pras membangunkan Redam untuk salat Subuh diperkuat melalui komposisi visual yang tertata sederhana dan intim, sejalan dengan teori Andi Fachruddin bahwa komposisi harus menonjolkan fokus utama dalam frame. Kamera menggunakan *medium shot* (MS) untuk menampilkan gesture lembut Pak Pras saat membangunkan anaknya, sekaligus memperlihatkan suasana kamar yang tenang sebagai penanda momen ibadah. Pada beberapa bagian, digunakan *medium close up* (MCU) untuk menonjolkan ekspresi Redam yang baru bangun, sehingga pesan ajakan ibadah terasa lebih personal. Sudut pengambilan *eye-level angle* dipilih agar interaksi ayah–anak tampak setara dan hangat, sesuai teori angle bahwa normal angle menciptakan kesan natural dan tidak mengintimidasi. Seluruh unsur sinematografi ini mendukung makna dakwah dalam adegan, yaitu pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-‘Asr ayat 3.

4) Memilih Pasangan Harus yang Seiman dan Dekat dengan Allah SWT

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Pak Pras: kalau kelak kamu mencari pasangan yang sejati, jangan kamu lihat dari kesempurnaan fisiknya saja, cari yang punya kedekatan dengan tuhan nya, karena kalau dia bisa memuliakan agama dan tuhan nya, dia	Scene pada Menit 37.00 	Pak Pras membangunkan anaknya, Redam untuk melaksanakan shalat shubuh berjamaah.

pasti bisa memuliakan perempuan dan istrinya,dan kalau kelak pasanganmu memiliki masa lalu yang kelam dan dia mau bertobat, bapak harap kamu bisa menerima dengan ikhlas dan lapang dada.		
---	--	--

Adegan tersebut terlihat Ara dijemput oleh bapaknya setelah pulang dari kerja, saat dijalan mereka mengobrol dan Pak Pras memberi nasehat pada Ara jika kelak ia mencari pasangan yang sejati,harus mencari yang se aqidah dan dekat dengan Allah swt,seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 221 yang berbunyi :

وَلَا تَنْكِحُوا آلَ الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَآئِمَةٌ مِّنْهُنَّ يَوْمَ ۚ رَمَتْ مُشْرِكَةٌ وَلَوْ ۚ أَعْرَبَتْ ۚ كُفِّرَتْ ۖ وَلَا تُنكِحُوا آلَ الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبَّ ۖ دُؤْلِبَتْ مِّنْ خِيَرَةٍ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ ۚ أَعْرَبَكُمْ ۖ أَؤُلَّيْكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو ۖ إِلَىٰ آلِ جَنَّةٍ ۖ وَالْمَغْرِبَةُ بِإِذْنِهِ ۚ وَيُبَيِّنُ ۚ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

٢٢١

Artinya: “Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”.⁷⁴

Ayat ini Allah memberi tuntunan dalam memilih pasangan. Dan janganlah kamu, wahai pria-pria muslim, menikahi atau menjalin ikatan

⁷⁴ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

perkawinan dengan perempuan musyrik penyembah berhala sebelum mereka benar-benar beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman yang berstatus sosial rendah menurut pandangan masyarakat lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu karena kecantikan, nasab, kekayaannya, atau semisalnya. Dan janganlah kamu, wahai para wali, nikahkan orang laki-laki musyrik penyembah berhala dengan perempuan yang beriman kepada Allah dan Rasulullah sebelum mereka beriman dengan sebenar-benarnya. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu, karena kegagahan, kedudukan, atau kekayaannya. Ketahuilah, mereka akan selalu berusaha mengajak ke dalam kemusyrikan yang menjerumuskanmu ke neraka, sedangkan Allah mengajak dengan memberikan bimbingan dan tuntunan menuju jalan ke surga dan ampunan dengan rida dan izin-Nya.

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya, yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa aturan-aturan kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran sehingga mampu membedakan mana yang baik dan membawa kemaslahatan, dan mana yang buruk dan menimbulkan kemudharatan. Pernikahan yang dilandasi keimanan, ketakwaan, dan kasih sayang akan mewujudkan kebahagiaan, ketenteraman, dan keharmonisan.

Adegan ketika Pak Pras menasihati Ara tentang pentingnya memilih pasangan yang seiman ditampilkan dengan komposisi sederhana sesuai

teori Andi Fachruddin, di mana kedua tokoh ditempatkan dalam frame secara seimbang sehingga fokus penonton tertuju pada percakapan penuh makna. Kamera menggunakan *medium shot* (MS) untuk memperlihatkan *gesture* tubuh saat mereka berbincang diatas motor, sementara *medium close up* (MCU) sesekali digunakan untuk menegaskan ekspresi bijak Pak Pras ketika menyampaikan pesan religius. Sudut pengambilan *eye-level angle* dipilih agar hubungan ayah anak terasa natural dan hangat, sejalan dengan teori bahwa normal *angle* menciptakan kesan setara dan intim. Kombinasi komposisi yang terarah, *shot* yang menonjolkan ekspresi, serta *angle* yang natural memperkuat kedalaman pesan dakwah dalam dialog tersebut, yaitu pentingnya memilih pasangan yang dekat dengan Allah, sebagaimana tuntunan Q.S. Al-Baqarah ayat 221.

5) Jangan Menyakiti Hati Seorang Ibu

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Redam: Bener atau salah, kamu sudah menyakiti hati ibu, itu dosa besar Ara. Minta maaf sama ibu, minta maaf sama ibu.	Scene pada Menit 41.00 	Redam mengingatkan kepada adiknya yaitu Ara, bahwasannya menyakiti hati Ibu adalah dosa besar

Dialog dimana Redam menegaskan kepada Ara bahwa menyakiti hati ibu adalah perbuatan yang termasuk dosa besar. Ucapan ini menjadi

penanda (signifier) yang menunjukkan adanya nilai moral dan religius yang ingin ditegakkan dalam hubungan keluarga. Sementara itu, pertandanya (signified) adalah pemahaman bahwa dalam Islam, kedudukan seorang ibu sangat mulia, sehingga menyakitinya merupakan bentuk pelanggaran terhadap ajaran agama. Adegan ini menggambarkan bagaimana seorang anak yang lebih tua berperan mengingatkan saudaranya agar tidak melukai perasaan orang tua, sebab perilaku tersebut memiliki konsekuensi spiritual dan etis.

Penegasan Redam ini juga selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua dan tidak berkata kasar kepada mereka. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 23:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا ۖ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْعَثَنَّ

عِنْدَكَ آلَٰلَٰتَ كَبِيرَٰتَهُمَا ۖ أَوْ كِبَٰلَهُمَا فَلَا تَسْأَلْهُمَا ۖ أَفَ لَا تَنفَعُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’, dan janganlah engkau membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁷⁵

Ayat ini menegaskan bahwa sekadar berkata tidak sopan saja sudah dilarang, apalagi sampai menyakiti hati ibu. Karena itu, ajakan Redam

⁷⁵ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

kepada Ara untuk meminta maaf merupakan wujud penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adegan ketika Redam menegur Ara dirancang dengan komposisi yang menonjolkan intensitas emosional. Kamera menggunakan *medium close up (MCU)* untuk menangkap ekspresi tegang Redam dan wajah Ara yang mulai menyadari kesalahannya. Penggunaan *close up (CU)* pada momen Redam mengucapkan “itu dosa besar, Ara” memberikan tekanan visual yang kuat sehingga pesan terlihat lebih mendalam. Sudut kamera *eye-level angle* dipilih agar penonton merasakan kehadiran yang setara, seolah ikut berada dalam percakapan tersebut, sesuai teori bahwa normal angle menciptakan kedekatan dan realisme.⁷⁶ Komposisi ruang dibuat sederhana dan minim distraksi sehingga fokus visual tertuju sepenuhnya pada dialog dan ekspresi wajah. Melalui perpaduan komposisi yang terarah, *angle* yang natural, serta *type shot* yang memperkuat emosi, sinematografi adegan ini berhasil menegaskan ketegangan moral yang coba disampaikan antara kakak dan adik.

6) Mengumandangkan Adzan pada Bayi yang Baru Lahir

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
--------------	---------	----------

⁷⁶ Muhammad Yordanil Omar Hamdi, Dkk. Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Pembuatan Video Promosi Cookies Sagoo, *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*. 3(6), 2025

Adzan	Scene pada Menit 49.00 	Pak Pras sedang mengumandangkan adzan untuk bayi yang baru lahir dan merupakan salah satu pesan dakwah.
-------	--	---

Adegan tersebut terlihat Pak Pras sedang mengumandangkan adzan untuk anak pertamanya, Redam yang baru lahir, hal ini bertujuan agar suara yang pertama kali didengar oleh si bayi adalah kalimat tauhid, maka ketika ada bayi yang baru lahir, orang tua akan segera mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya sebagaimana yang telah di sabdakan Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: Dari Abi Rafi, ia berkata "*Aku melihat Rasulullah saw mengadzani telinga Al-Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah, dengan adzan shalat*" (HR. Abu Daud, At-Tirmizy dan Al-Hakim).

Hadits tersebut menceritakan bahwa Rasulullah SAW mengumandangkan adzan di telinga Hasan, cucunya, sesaat setelah ia dilahirkan oleh Fatimah. Tindakan ini menunjukkan bahwa adzan tidak hanya berfungsi sebagai panggilan shalat, tetapi juga sebagai doa dan bentuk perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid sejak awal kehidupan, Rasulullah SAW

memberikan teladan bahwa pendidikan keimanan dimulai sejak detik pertama seorang anak hadir di dunia. Adzan yang dikumandangkan di telinga bayi juga melambangkan harapan agar ia tumbuh menjadi pribadi yang bertauhid, mengenal Tuhannya, dan berjalan di atas nilai-nilai Islam.

Adegan ketika Pak Pras mengumandangkan adzan pada bayi baru lahir ditampilkan melalui sinematografi yang menekankan keheningan dan kekhidmatan. Kamera menggunakan *close up (CU)* pada wajah Pak Pras untuk menangkap ketenangan, kelembutan, serta rasa tanggung jawab spiritual yang ia rasakan. Sementara itu, *medium close up (MCU)* digunakan untuk memperlihatkan posisi bayi dalam pelukan, sehingga tercipta hubungan visual yang intim antara ayah dan anak. Sudut kamera *eye-level angle* dipilih agar adegan terasa natural dan membawa penonton merasakan kedekatan emosional momen tersebut. Komposisi frame dibuat sederhana, dengan pencahayaan lembut (*soft lighting*) yang menambah kesan sakral dan hangat. Minimnya distraksi visual membuat fokus sepenuhnya tertuju pada ritual adzan sebagai pusat makna. Melalui perpaduan komposisi yang tenang, shot yang intim, dan angle yang natural, sinematografi adegan ini berhasil menegaskan nilai dakwah tentang pentingnya menanamkan kalimat tauhid sejak seorang anak dilahirkan.

b. Pesan dakwah syariah

1. Sholat

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
--------------	---------	----------

Sholt Magrib Berjamaah	Scene pada Menit 08.15 	Keluarga Pak Pras sedang melaksanakan shalat maghrib berjamaah
---------------------------	--	--

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Sholt Subuh Berjamaah	Scene pada Menit 12.25 	Keluarga Pak Pras sedang melaksanakan shalat subuh berjamaah sebelum Pak Pras meninggal dalam keadaan sujud saat itu.

Adegan shalat Magrib berjamaah pada menit 08.15 menandakan bahwa keluarga Pak Pras hidup dalam suasana religius dan harmonis, menjadikan shalat sebagai pusat pembentukan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap ajaran agama. Hal ini semakin dikuatkan oleh adegan shalat Subuh berjamaah pada menit 12.25 yang menghadirkan momen emosional terakhir sebelum Pak Pras meninggal dalam keadaan sujud. Kedua adegan tersebut menjadi pertanda bahwa ibadah telah menjadi fondasi kuat dalam keluarga ini, sekaligus menyampaikan pesan mendalam tentang kemuliaan seseorang yang wafat ketika sedang menjalankan perintah Allah, sebagai bentuk husnul khatimah dan pengingat pentingnya menjaga ibadah hingga akhir hayat.

Dalam film tersebut banyak terdapat adegan adegan shalat, hal ini seolah sutradara film tersebut ingin menyampaikan betapa pentingnya ibadah shalat seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S An Nisa ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا أُطْمِئِنَّتُمْ ۖ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ آلِ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْثُوتًا

Artinya: "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An Nisa: 103).⁷⁷

Ayat ini dijelaskan bahwa shalat harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan perhatian, bahkan dalam kondisi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi apapun, seorang muslim tetap harus menjaga kewajiban shalat dengan cara yang sesuai. Shalat adalah kewajiban penting yang harus dilakukan pada waktunya dan dalam situasi apapun.

Adegan shalat Magrib berjamaah pada menit 08.15 dan shalat Subuh berjamaah pada menit 12.25 menjadi penanda kuat bahwa keluarga Pak Pras menempatkan ibadah sebagai pusat kehidupan mereka. Visualisasi shalat yang ditampilkan berulang dalam film menunjukkan bahwa sutradara ingin menegaskan pentingnya menjaga kewajiban utama seorang muslim. Shalat Magrib berjamaah menampilkan suasana keluarga yang harmonis dan disiplin dalam ibadah, sementara adegan shalat Subuh menambah lapisan emosional ketika Pak Pras wafat dalam keadaan sujud,

⁷⁷ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

yang menjadi pertanda husnul khatimah. Kedua adegan ini menjadi pertanda bahwa shalat bukan hanya rutinitas, tetapi fondasi spiritual yang membentuk karakter dan kekuatan iman dalam keluarga. Pesan dakwah syariah yang ingin disampaikan sejalan dengan Q.S. An-Nisa ayat 103 yang menegaskan bahwa shalat adalah kewajiban yang harus ditegakkan tepat waktu dalam keadaan apa pun. Dengan demikian, film ini menempatkan shalat sebagai simbol ketaatan, kedisiplinan, serta kemuliaan seseorang yang menjaga ibadah hingga akhir hayat.

c. Pesan dakwah akhlak

1) Mengucapkan Salam

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Pak Pras: Assalamualaikum Marlina: Waalaikumsalam.	Scene pada Menit 07.00 	Pak pras terlihat mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah.

Adegan diatas terlihat Pak Pras pulang dari kerja dan disambut oleh istrinya, Marlina di teras rumahnya, kemudian Pak Pras mengucapkan salam saat ia turun dari motor dan hendak masuk rumah. Dalam adegan ini

dijelaskan bahwa mengucapkan salam adalah akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S An Nisa ayat 86 yang berbunyi :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ أَوَّلَهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: "*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*"⁷⁸

Makna dari ayat ini adalah pentingnya membalas salam dengan baik, baik dengan salam yang lebih baik atau setidaknya dengan salam yang serupa. Ayat ini menekankan nilai-nilai sopan santun dan kehormatan dalam berinteraksi dengan sesama. Menunjukkan sikap saling menghormati dan memperhatikan etika sosial adalah bagian dari ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Adegan ketika Pak Pras mengucapkan salam saat tiba di rumah ditampilkan dengan sinematografi yang sederhana namun efektif dalam menonjolkan nilai akhlak. Kamera menggunakan *medium shot (MS)* untuk memperlihatkan gesture Pak Pras yang turun dari motor dan berjalan menuju teras, sehingga interaksi salam tampak natural dan hangat. *Eye-level angle* dipilih untuk menciptakan kedekatan emosional antara tokoh dan penonton, seakan penonton ikut menyaksikan suasana penyambutan

⁷⁸ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

tersebut. Komposisi frame dibuat seimbang, menempatkan Pak Pras dan Marlina dalam satu bidang pandang yang harmonis, sesuai teori bahwa komposisi harus menonjolkan fokus utama tanpa distraksi. Pencahayaan hangat di area teras menambah kesan ramah dan kekeluargaan, sehingga ucapan salam terasa lebih bernilai secara emosional maupun spiritual. Sinematografi dalam adegan ini menegaskan bahwa salam merupakan adab penting yang harus dibiasakan dalam kehidupan seorang muslim.

2) Meminta Maaf

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Marlina: aku mau pulang ke rumah ibu sama bapak, aku mau tinggal dan bawa Redam.	Scene pada Menit 51.17 	Pak Pras mengakui kesalahannya dan meminta maaf serta akan bertanggung jawab atas kesalahannya.
Pak Pras: enggak, enggak boleh, kamu gak boleh pergi dari rumah, kamu boleh hukum aku apa aja, tapi kamu tidak pergi	Scene pada Menit 52.15 	

dari rumah, beneran aku minta maaf mar, demi Allah aku minta maaf mar.		
---	--	--

Adegan tersebut terlihat Pak Pras meminta maaf dan mengakui kesalahannya kepada istrinya, Marlina karena ia melihat suaminya hendak belanja baju bersama Yohana dan anak angkatnya ndaru, Marlina yang lewat di depan toko dan tidak tahu kejadian sebenarnya pun langsung marah, dan Pak Pras pun segera mengejarnya meminta maaf pada istrinya.

Adegan ketika Pak Pras meminta maaf kepada Marlina divisualisasikan dengan sinematografi yang menonjolkan ketegangan emosional melalui pemilihan *medium close up (MCU)* pada wajah Pak Pras. Shot ini digunakan untuk menangkap ekspresi penyesalan yang kuat saat ia berkata, “*demi Allah aku minta maaf, Mar.*” Kamera kemudian beralih ke *close up (CU)* Marlina untuk memperlihatkan rasa kecewa dan keterlukaan, sehingga penonton dapat merasakan konflik batin kedua tokoh. Sudut kamera *eye-level angle* dipilih agar percakapan tampak realistis dan setara, menunjukkan bahwa permintaan maaf tersebut tulus tanpa superioritas. Komposisi frame dibuat cukup rapat, menempatkan kedua tokoh dalam ruang terbatas yang menciptakan kesan intens, sesuai teori komposisi yang mengarahkan fokus pada emosi dan dialog utama tanpa gangguan visual. Pencahayaan natural yang sedikit redup

memperkuat suasana tegang namun intim, seolah menegaskan bahwa momen tersebut merupakan titik penting dalam hubungan mereka. Melalui perpaduan komposisi, *angle*, dan *type* shot yang tepat, sinematografi berhasil memperkuat makna dakwah tentang pentingnya meminta maaf dan bertanggung jawab atas kesalahan.

3) Menolong kepada Sesama Manusia

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Yohana: tolongg (sambil menangis) Pak Pras: Woi... Awat lu heh!.. mbak mbakk	Scene pada Menit 58.00 	Pak Pras menolong orang lain meskipun dirinya juga sedang mengalami kesusahan yaitu kehabisan bensin saat pulang dari kerja.

Adegan tersebut terlihat Pak Pras yang sedang kehabisan bensin saat pulang dari kerja, di tempat yang sama terlihat Yohana sedang di perkosa, Pak Pras yang mengetahui kejadian tersebut segera menolong Yohana dan mengantarnya pulang. Dari kejadian tersebut bisa kita melihat bahwa sikap tolong menolong tanpa pamrih harus dimiliki setiap manusia karena sekecil apapun pertolongan kita pastinya sangat bermanfaat bagi yang di tolong dan mungkin saja bisa menyelamatkan nyawa orang lain, Rasulullah SAW pun bersabda :

أَوْ ظَالِمًا أَخَاكَ أَنْصُرْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَلَّ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ أَنْسٍ عَنْ
يَدَيْهِ فَوْقَ تَأْخُذُ قَالَ ظَالِمًا تَنْصُرُهُ فَكَيْفَ مَظْلُومًا تَنْصُرُهُ هَذَا اللَّهُ رَسُولَ يَا قَالُوا مَظْلُومًا

Artinya: “Dari Anas bin Malik RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Tolonglah saudaramu, yang berbuat zalim maupun yang dizalimi." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, ini (kami paham) menolong orang yang dizalimi. Tetapi, bagaimana menolong orang yang justru menzalimi?" Rasulullah SAW menjawab, "Ambil tangannya (agar tidak berbuat zalim lagi)." (HR Bukhari).

Adegan ketika Pak Pras menolong Yohana diperkuat oleh sinematografi yang menciptakan ketegangan dan urgensi. Kamera menggunakan *long shot (LS)* saat memperlihatkan situasi jalan yang sepi dan gelap, menekankan kondisi Pak Pras yang kehabisan bensin sekaligus memberi gambaran lingkungan yang rawan. Ketika terdengar teriakan Yohana, kamera berpindah ke *handheld medium shot (MS)* untuk menghadirkan kesan goyah dan tidak stabil, sehingga penonton merasakan suasana panik dan genting. Saat Pak Pras mendekati lokasi kejadian, *low-key lighting* dimanfaatkan untuk menonjolkan suasana mencekam, sementara *medium close up (MCU)* pada wajah Yohana memperlihatkan ketakutan dan tekanan emosionalnya. Pertarungan singkat divisualisasikan dengan *low angle shot* pada Pak Pras untuk menegaskan keberanian dan tekadnya menolong meski ia sendiri dalam keadaan kesusahan. Setelah berhasil menolong, komposisi frame menjadi lebih stabil dengan *eye-level angle* untuk menunjukkan momen aman dan penuh kelegaan. Melalui perpaduan shot yang dinamis, angle yang dramatis, serta pencahayaan

yang mendukung ketegangan, sinematografi adegan ini menegaskan pesan dakwah tentang pentingnya menolong sesama manusia tanpa pamrih.

4) Mencegah Aborsi

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Yohana: aku hamil, sepertinya aku akan Pak Pras: enggak, gak yo, jangan, jangan pernah kamu gugurin kandunganmu, ketika kamu membunuh satu orang yang tidak berdosa, maka sama saja kamu membunuh seluruh umat manusia di dunia	Scene pada Menit 60.00  Scene pada Menit 62.00 	Pak Pras melarang Yohana yang hendak menggugurkan kandungannya, karena hal itu perbuatan yang keji dan dilarang agama.

Adegan tersebut terlihat Yohana memberitahu ke Pak Pras kalau dirinya sedang hamil setelah di perkosa temannya, Yohana pun merasa kecewa dan ia pun berencana ingin menggugurkan kandungannya, seketika Pak Pras melarang rencana tersebut karena membunuh orang yang tak berdosa dan dilarang seperti yang difirmankan Allah swt dalam Q.S Al Isra ayat 33 yang berbunyi:

يُسْرِفَ فَلَا سُلْطَانًا لِّوَلِيِّهِ ۖ جَعَلْنَا فَقْدَ مَظْلُومًا قَتِيلٌ وَمَنْ بِالْحَقِّ ۖ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ النَّفْسَ الَّتِي نَفْتُلُوا وَلَا

مَنْصُورًا كَانَ إِنَّهُ الْقَتْلُ ۖ فِي



Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.”⁷⁹

Adegan ketika Pak Pras mencegah Yohana untuk melakukan aborsi dibangun dengan sinematografi yang menonjolkan ketegangan emosional dan kedalaman pesan moral. Kamera menggunakan *medium close up* (MCU) pada wajah Yohana untuk menampilkan kecemasan, kebingungan, dan putus asa yang ia rasakan. Saat Pak Pras menegur dengan tegas, kamera berpindah ke *close up* (CU) untuk menangkap ekspresi serius dan keteguhan sikapnya, sehingga pesan larangan tersebut terasa sangat kuat dan berwibawa. Sudut pengambilan *eye-level angle* dipilih agar percakapan terlihat natural dan langsung, seolah penonton berada di antara mereka dan menyaksikan konflik batin yang terjadi. Komposisi frame dibuat cukup rapat, mempersempit ruang di sekitar kedua tokoh, sehingga suasananya terasa intens dan penuh tekanan. Pencahayaan sedikit redup (*low-key lighting*) memperkuat nuansa gelap dan berat dari topik yang dibicarakan, yaitu aborsi sebagai perbuatan yang dilarang. Melalui penggunaan shot yang intim, angle yang natural, dan komposisi yang terfokus pada dialog, sinematografi adegan ini berhasil menegaskan pesan dakwah bahwa membunuh janin adalah tindakan keji, sejalan dengan larangan Allah dalam Q.S. Al-Isra ayat 33.

F. Analisis Semiotika Roland Barthes tataran kedua (Konotatif)

⁷⁹ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

Konotatif adalah tataran kedua dalam pandangan Roland Barthes, makna konotatif mempunyai keterbukaan makna atau makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya ada kemungkinan terhadap penafsiran baru. Makna konotatif adalah makna tambahan atau implisit yang melekat pada sebuah tanda atau simbol di luar makna denotatifnya.⁸⁰ Konotasi ini sering kali bersifat subjektif dan bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu. Konotasi menciptakan lapisan makna yang lebih kompleks, yang bisa mencerminkan nilai-nilai, emosi, atau asosiasi yang lebih mendalam.⁸¹

Pesan dakwah pada film Sujud terakhir bapak melalui makna konotatif adalah sebagai berikut :

a. Pesan Dakwah Akidah

1) Mengingatnkan Untuk Bersikap Jujur

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Bapak: Redam, kamu yang salah?	Scene pada Menit 4.30 	Pak Pras ingin anaknyanya berkata jujur dan bertanggung jawab atas kesalahannya.

Adegan tersebut terlihat Pak Pras yang baru saja pulang kerja melihat anak anaknya mengalami musibah karena Ara

⁸⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalis, "terj". M Ardiansyah*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

⁸¹ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalis, "terj". M Ardiansyah*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

hampir terserempet motor saat pulang sekolah, kemudian Pak Pras menanyakan apa yang telah terjadi dan siapa yang salah kepada anak pertamanya, Ia meminta untuk Redam berkata yang sebenarnya. Dalam adegan tersebut secara tidak langsung Pak Pras mengajarkan anaknya untuk berkata jujur dan bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi karena Allah swt maha mengetahui semuanya seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

سَدِيدًا ۖ قَوْلًا وَفُؤُلُوا اللَّهَ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَٰٓأَيُّهَا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*”.⁸²

Ayat tersebut Allah swt memerintahkan kepada hambanya yang beriman untuk bertakwa dan berkata benar atau jujur terhadap sesama.

Adegan ketika Pak Pras meminta Redam untuk berkata jujur ditampilkan dengan sinematografi yang menonjolkan ketegasan sekaligus kehangatan seorang ayah. Kamera menggunakan *medium shot (MS)* untuk memperlihatkan posisi Pak Pras yang berdiri di depan anak-anaknya, menekankan perannya sebagai pemimpin keluarga yang tengah mencari kebenaran. Ketika ia bertanya, “*Redam, kamu yang salah?*”

⁸² Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

kamera berpindah ke *medium close up (MCU)* pada wajah Redam untuk menangkap ekspresi takut sekaligus ragu, sehingga penonton dapat merasakan konflik batin yang dialaminya. Sudut kamera *eye-level angle* dipilih agar interaksi terlihat natural dan membangun kedekatan emosional antara tokoh dan penonton.

Komposisi frame dirancang seimbang, menempatkan Pak Pras dan anak-anaknya dalam satu ruang yang sama untuk memperlihatkan dinamika keluarga serta situasi tegang yang terjadi. Pencahayaan natural digunakan untuk menegaskan suasana keseharian, sehingga pesan kejujuran tampil sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui kombinasi komposisi yang jelas, type shot yang menonjolkan emosi, dan angle yang setara, sinematografi adegan ini berhasil memperkuat pesan dakwah akidah bahwa seorang muslim harus berkata jujur sebagaimana tuntunan QS. Al-Ahzab ayat 70.

2) Mengingat akan Kematian

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Pak Pras: Hidup itu gak lama,cepat atau lambat bapakmu pasti dipanggil Allah Redam: Yee gak ada yang tau kapan pak Pak Pras:	Scene pada Menit 17.45  Scene pada Menit 18.00	Pak Pras mengingatkan anaknya tentang hidup yang singkat dan kematian yang pasti



Tapi kan logika manusia biasa pasti bapak duluan lah, bapakmu gak akan pernah bosan bosanya bilang ini, sebagai bekal kamu kedepannya		
---	--	--

Adegan tersebut terlihat Redam sedang dinasehati ayahnya tentang waktu hidup di dunia yang singkat hingga tentang kematian yang pasti datangnya seperti yang dijelaskan dalam QS Al A'raf ayat 34 yang berbunyi:

يَسْتَعْدِمُونَ وَلَا سَاعَةٌ يَسْتَأْخِرُونَ لَا أَجْلُهُمْ جَاءَ فَإِذَا أَجَلَ أُمَّةٍ وَلِكُلِّ

Artinya: “*Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkan-nya barang sesaat-pun dan tidak dapat (pula) memajukan-nya*”.⁸³

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap umat atau komunitas memiliki masa atau waktu yang telah ditentukan untuk hidup dan ajalnya. Ketika waktu tersebut tiba, tidak ada yang bisa menundanya atau mempercepatnya, karena semua telah ditetapkan oleh Allah.

Adegan ketika Pak Pras mengingatkan Redam tentang kematian ditampilkan dengan sinematografi yang menonjolkan

⁸³ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

suasana tenang namun sarat makna. Kamera menggunakan *medium shot (MS)* untuk memperlihatkan keduanya duduk berdampingan, menciptakan komposisi yang intim dan mencerminkan hubungan ayah–anak yang dekat. Saat Pak Pras mengucapkan kalimat, “*Hidup itu nggak lama...*”, kamera berpindah ke *medium close up (MCU)* guna menonjolkan ekspresi keseriusannya, *sementara close up (CU)* pada wajah Redam memperlihatkan responsnya yang bingung dan belum memahami sepenuhnya makna nasihat tersebut. Penggunaan ***eye-level angle*** membuat dialog terasa alami dan seolah-olah penonton ikut hadir dalam percakapan yang emosional ini. Pencahayaan lembut digunakan untuk memperkuat nuansa reflektif, sementara komposisi frame yang minim distraksi menjaga fokus pada dialog dan ekspresi tokoh. Melalui kombinasi shot yang intim, angle yang natural, dan pencahayaan yang tenang, sinematografi adegan ini mendukung pesan dakwah akidah tentang kepastian kematian sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A’raf ayat 34.

b. Pesan dakwah syariah

1) Mengaji

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
--------------	---------	----------

baksound	Scene pada Menit 12.20 	Pak Pras sedang mengaji dan meletakkan Al Quran sebelum ia melaksanakan shalat shubuh bersama keluarganya.
----------	--	--

Pesan dakwah dalam konteks mengaji pada adegan tersebut terlihat Pak Pras sedang meletakkan Al Quran sebelum melaksanakan shalat shubuh bersama keluarganya, dari karakter Pak Pras yang taat beribadah penonton bisa tau kalau Pak Pras baru saja selesai meskipun tidak diperlihatkan secara langsung.

Mengaji adalah salah satu syariah Islam dan harus dilaksanakan setiap muslim seperti yang dijelaskan Rasulullah SAW dalam HR.At-Tarmidzi yang berbunyi:

قَرَأَ مَنْ “وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ مَسْعُودِ ابْنِ وَعَنْ
أَلِفٌ وَلَكِنْ حَرْفٌ أَلَمْ أَقُولُ لَا , أَمْثَلَهَا بَعْشَرٍ وَالْحَسَنَةُ حَسَنَةٌ فَلَهُ اللَّهُ كِتَابٍ مِنْ حَرْفًا
”حَرْفٌ وَمِائَةٍ حَرْفٌ وَلَا مِائَةٍ حَرْفٌ“

Artinya: Kata ‘Abdullah ibn Mas‘ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lâm mîm satu huruf. Akan tetapi, alif

satu huruf, lâm satu huruf, dan mîm satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

Adegan ketika Pak Pras meletakkan Al-Qur'an sebelum melaksanakan salat Subuh divisualisasikan dengan sinematografi yang menggambarkan suasana hening dan religius. Kamera menggunakan *medium shot (MS)* untuk memperlihatkan gerakan Pak Pras saat menutup dan meletakkan mushaf, menandakan bahwa ia baru selesai mengaji meski tidak ditampilkan secara eksplisit. *Close up (CU)* pada tangan yang menurunkan Al-Qur'an memberi penekanan visual bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an adalah bagian penting dari rutinitas ibadahnya. Penggunaan *eye-level angle* membuat adegan terasa natural dan intim, sehingga penonton merasakan ketenangan yang menyertai amalan tersebut. Pencahayaan lembut (*soft lighting*) pada waktu Subuh semakin memperkuat nuansa spiritual dan kesyahduan, seolah menghadirkan momen ibadah yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Melalui komposisi yang sederhana dan fokus visual yang terarah, sinematografi adegan ini berhasil menegaskan pesan dakwah syariah bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah bernilai besar, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa setiap huruf Al-Qur'an memiliki pahala yang berlipat ganda

2) Bekerja

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Baksound Musik	Scene pada Menit 7.00 	Pak Pras mencari nafkah untuk keluarganya.

Pesan dakwah dalam konteks bekerja pada beberapa potongan adegan di atas, terlihat Pak Pras bekerja setiap pagi sampai sore, meskipun tidak dijelaskan secara langsung apa pekerjaan Pak Pras, namun yang pasti Pak Pras bekerja untuk menafkahi keluarganya, bekerja dalam pandangan islam termasuk kedalam ibadah asalkan dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai ajaran islam, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT QS Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

كَثِيرًا اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ فَضْلٍ مِنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَاَنْتَشِرُوا الصَّلَاةُ فَضِيَّتِ فَاِذَا

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ ١٠

Artinya: “Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.⁸⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah beribadah, kita dianjurkan untuk mencari rezeki, dan usaha tersebut dapat

⁸⁴ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

dianggap sebagai bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar.

Adegan ketika Pak Pras berangkat dan pulang bekerja divisualisasikan melalui sinematografi yang menekankan rutinitas dan tanggung jawab seorang ayah. Dalam teori komposisi menurut Andi Fachruddin, penempatan Pak Pras sebagai objek utama dengan ruang yang seimbang membuat aktivitas bekerjanya tampak natural dan mendukung alur cerita. Kamera menggunakan *long shot (LS)* saat memperlihatkan ia mengendarai motor untuk menunjukkan perjalanan dan usaha mencari nafkah, sementara *medium shot (MS)* digunakan untuk menonjolkan gesture tubuh serta ekspresi lelah namun ikhlas ketika memulai maupun mengakhiri hari. Pemilihan *eye-level angle* sesuai teori sudut pengambilan gambar memberikan kesan realistis dan setara, sehingga penonton merasakan bahwa bekerja adalah ibadah sehari-hari yang dijalani dengan tulus. Kombinasi komposisi yang tepat, type shot yang mendukung motivasi visual, serta angle yang natural memperkuat pesan dakwah syariah bahwa bekerja mencari nafkah merupakan bagian dari ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10.

c. Pesan dakwah akhlak

1) Menyelesaikan Masalah Secara Baik Baik

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
--------------	---------	----------

Marlina: Bon apaan ini?ini bon apaan? Bapak: Bukk....sabar buk, ada anak anak bu Marlina: Ini kwitansi baju perempuan, kamu gak pernah beliin aku baju baru baru ini, tanggalnya baru, bukan baju Ara juga Pak Pras: Jangan di depan anak anak, aku bisa jelasin, beneran	Scene pada Menit 10.30 	Pak Pras meminta istrinya untuk menyelesaikan masalah secara baik baik dan tidak di depan anak anaknya.
--	--	--

Pesan dakwah dalam konteks menyelesaikan masalah secara baik-baik pada adegan tersebut terlihat Pak Pras sedang bertengkar dengan istrinya karena istrinya menemukan bon atau kwitansi pembelian baju perempuan dilaci lemari suaminya, sedangkan waktu itu Pak Pras tidak membelikan baju perempuan untuk istrinya atau pun anak perempuannya, Ara. Saat mereka bertengkar, terlihat anak anaknya melihat kejadian tersebut, sehingga Pak Pras meminta istrinya untuk tetap sabar dan meminta menyelesaikan masalah tersebut secara baik baik dan tidak di depan anak-anaknya. Dalam Islam ketika suami istri bertengkar, disarankan untuk mengatasi konflik dengan sikap yang

baik dan penuh kesabaran seperti yang dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

مِنْ أَنْفَقُوا وَمِمَّا بَعْضٍ عَلَىٰ بَعْضِهِمُ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا نَسَاءً عَلَىٰ قَوَامُونَ الرِّجَالُ
 نُشُوزَهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي اللَّهُ ۖ حَفِظَ بِمَا لِلْعَيْبِ حَفِظْتُ قَرِيتُ فَالصَّلِحَةُ أَمْوَالِهِمْ ۖ
 سَبِيلًا ۖ عَلَيْهِنَ تَبَعُوا فَلَا أَطَعَكُمْ فَإِنْ وَاضِرُوهُنَّ ۖ الْمَضَاجِعُ فِي وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
 ٣٤ كَبِيرًا عَلَيْهَا كَانَ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar”.⁸⁵

Ayat ini menjelaskan tentang alangkah baiknya dalam menyelesaikan masalah dengan penuh kesabaran, tanggung jawab dan dengan menghindari kekerasan.

⁸⁵ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

Adegan pertengkaran antara Pak Pras dan Marlina ditampilkan dengan sinematografi yang menekankan ketegangan namun tetap menjaga fokus pada pesan akhlak untuk menyelesaikan masalah secara baik-baik. Dalam aspek **komposisi** menurut teori Andi Fachruddin, sutradara menata posisi kedua tokoh dalam frame secara seimbang namun rapat, sehingga ekspresi tegang dan situasi emosional tampak menonjol tanpa distraksi visual. Kamera menggunakan *medium shot (MS)* untuk menampilkan gesture tubuh dan dinamika pertengkaran, kemudian berpindah ke *medium close up (MCU)* saat Pak Pras menenangkan istrinya, agar ekspresi kesabaran dan ketulusannya lebih terlihat jelas. Sudut kamera *eye-level angle* dipilih agar interaksi tampak natural dan setara, sesuai teori bahwa normal angle menciptakan kesan realistis dan tidak menghakimi. Komposisi ruang yang memperlihatkan anak-anak di latar belakang juga menjadi elemen penting, menegaskan alasan Pak Pras ingin konflik diselesaikan dengan baik dan tidak dipertontonkan di depan mereka. Melalui penggunaan komposisi yang terarah, type shot yang memperkuat emosi, dan angle yang natural, sinematografi adegan ini mendukung pesan dakwah akhlak tentang pentingnya menyelesaikan masalah rumah tangga dengan sabar dan tanpa kekerasan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 34.

2) Memuliakan Istri

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Marlina: Yaampun mas, baru juga 6 minggu aku hamil, kamu udah beliin aku barang- barang banyak banget kayak gini Pak Pras: Aku bahagia banget mar	Scene pada Menit 45.00 	Pak Pras memuliakan istrinya dengan menunjukkan kasuh sayang melalui hadiah yang diberikan karena Pak Pras bahagia istrinya hamil anak pertama.

Pesan dakwah dalam konteks memuliakan istri pada adegan tersebut terlihat Pak Pras sedang memberikan hadiah untuk istrinya karena istrinya, Malina sedang hamil, hal ini termasuk sikap untuk memuliakan istrinya dan sikap ini harus dimiliki oleh seorang suami, seperti yang dijelaskan Rasulullah SAW dalam HR.Ahmad Tirmidzi no. 1172 yang berbunyi :

لِسَائِهِمْ حَيَاؤُكُمْ وَحَيَاؤُكُمْ خُلُقًا، أَحْسَنُهُمْ إِمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya di antara mereka. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya,”⁸⁶

Makna dari hadis ini adalah bahwa di antara ciri-ciri kebaikan seorang Muslim adalah perlakuannya yang baik terhadap istrinya. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya bersikap

⁸⁶ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

baik dan penuh kasih sayang kepada istri, dan beliau memberikan teladan langsung dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang paling baik dalam perlakuan terhadap istri. Hadis ini menggarisbawahi nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan kasih sayang dalam hubungan suami-istri, serta menekankan bahwa perlakuan baik terhadap istri merupakan salah satu indikator utama kebaikan seseorang.

Adegan ketika Pak Pras memuliakan istrinya dengan memberikan hadiah divisualisasikan melalui sinematografi yang hangat dan intim, diperkuat oleh komposisi yang menempatkan keduanya dalam frame seimbang sesuai teori Andi Fachruddin, sehingga momen kasih sayang tampak menonjol tanpa distraksi visual. Kamera menggunakan *medium shot (MS)* saat Pak Pras menunjukkan barang-barang hadiah, memperlihatkan gesturnya yang lembut dan penuh antusias, sedangkan *medium close up (MCU)* digunakan untuk menangkap ekspresi Marlina yang terkejut, tersentuh, dan bahagia ketika berkata, “*Ya ampun mas, baru 6 minggu aku hamil...*”. Ekspresi hangat Pak Pras saat menjawab “*Aku bahagia banget, Mar*” ditampilkan melalui *close up (CU)* sehingga penonton dapat merasakan ketulusan dan kebahagiaannya. Sudut kamera *eye-level angle* dipilih untuk menciptakan kesan setara dan natural, memperkuat nuansa

komunikasi yang penuh cinta tanpa dominasi.⁸⁷ Pencahayaan warm lighting menambah suasana lembut dan romantis, selaras dengan tema memuliakan istri.

3) Iklas

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Yohana : aku hamil, sepertinya aku akan Pak Pras : enggak,gak yo, jangan, jangan pernah kamu gugurin kandunganmu, ketika kamu membunuh satu orang yang tidak berdosa,maka sama saja kamu membunuh seluruh umat manusia di dunia, apa yang bisa aku lakukan untuk kamu?	Scene pada Menit 48.31  Scene pada menit 53.00  	Pak Pras ikhlas menolong Yohana yang berencana menggugurkan kandungannya karena hamil setelah di perkosa,ia pun juga akan melahirkan anak tanpa seorang ayah, Pak Pras pun ikhlas menolong Yohana dengan cara bersedia untuk merawat anak Yohana dan menjadi ayah

Pesan dakwah dalam konteks iklan pada beberapa potongan adegan diatas terlihat Pras menolong Yohana dengan ikhlas, terlihat Pras bertemu dengan Yohana secara tidak sengaja ketika Ia kehabisan bensin saat pulang kerja ia bertemu dengan Yohana yang sedang di perkosa, kemudian Pras menolongnya dan

⁸⁷ Muhammad Yordanil Omar Hamdi, Dkk. Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Pembuatan Video Promosi Cookies Sagoo, *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*. 3(6), 2025

mengantarkan pulang lalu ia meninggalkan kartu nama dan nomor teleponnya, selang beberapa waktu pun Yohana menghubungi Pras dan memberi tahu bahwa ia hamil karena di perkosa waktu itu, Pras yang merasa iba pun menawarkan bantuannya untuk merawat anak Yohana, mereka berpura pura menjadi suami istri di depan anak Yohana, dan Pras pun berperan seperti seorang ayah kandung untuk anak angkatnya, Andaru yang terlihat dari kecil sampai dewasa menganggap Pras adalah ayah kandungnya.

Adegan di film ini, Pak Pras terlihat ikhlas membantu yohana tanpa pamrih agar Andaru bisa tumbuh dengan sosok ayah dari kecil hingga dewasa, sikap ikhlas ini hendaknya dimiliki oleh setiap manusia, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt QS.Al-Insan ayat 8-12 yang berbunyi:

وَأَسِيرًا وَيَتِيمًا مِسْكِينًا حَبَّهِ عَلَى الطَّعَامِ وَيُطْعِمُونَ 

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (8) (seraya berkata), “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan ridha Allah, kami tidak mengharapkan balasan dan terima kasih dari kamu. (9) Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari ketika orang-orang berwajah masam lagi penuh kesulitan.” (10) Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan pada hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka. (11) Dan Dia memberi balasan berupa surga dan pakaian sutera kepada mereka karena kesabarannya.(12)”

Secara keseluruhan, ayat-ayat ini menekankan nilai ikhlas dalam amal, pentingnya membantu sesama dengan penuh kasih,

dan janji Allah untuk memberikan balasan yang baik kepada mereka yang berbuat baik dengan tulus dan sabar.

Adegan yang menunjukkan keikhlasan Pak Pras menolong Yohana divisualisasikan dengan sinematografi yang menekankan empati dan ketulusan melalui komposisi yang rapat dan emosional. Kamera menggunakan *medium close up (MCU)* pada saat Yohana menangis dan berkata bahwa dirinya hamil, sehingga ekspresi takut dan putus asa terlihat jelas. Saat Pak Pras berkata, “*Apa yang bisa aku lakukan untuk kamu?*”, kamera berpindah ke *close up (CU)* untuk menonjolkan ekspresi tulus, iba, dan keteguhan hatinya, sesuai teori bahwa CU efektif menampilkan detail emosi. Sudut kamera *eye-level angle* digunakan agar percakapan tampak natural dan menghadirkan kesan kejujuran, seolah penonton menyaksikan langsung ketulusan Pras tanpa jarak. Gestur tubuh Pras yang mencondongkan badan menunjukkan keterbukaan dan kesiapan membantu, sementara pencahayaan lembut mempertegas suasana haru dan kehangatan emosional.

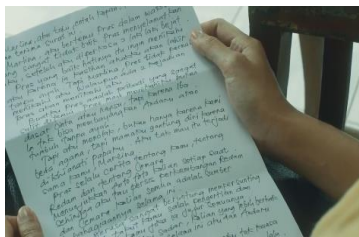
G. Analisis Semiotika Roland Barthes Tataran Ketiga (Mitos)

Teori semiotika Roland Barthes, makna mitos merujuk pada cara tanda-tanda atau simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan narasi budaya atau ideologi yang lebih luas. Barthes mendefinisikan mitos sebagai “bahasa kedua” yang dibangun di atas makna denotatif dan

konotatif untuk menciptakan narasi yang mengungkapkan nilai-nilai budaya atau ideologi tertentu.⁸⁸ Pesan dakwah dalam film *Sujud Terakhir* bapak melalui makna konotatif adalah sebagai berikut :

1. Pesan Dakwah Akidah

1) Mempercayai Takdir dan Kehendak Allah SWT

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Narasi dari surat Yohana dan backsound musik	Scene pada menit 58.00  Scene pada menit 1.00  	Pak Pras mempercayai takdir dan kehendak Allah swt karena ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah untuk berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan pamrih,hal itu tergambar dari narasi yang ditulis dan dibacakan oleh Yohana.

Adegan tersebut terlihat Marlina, Redam dan Cemara datang ke rumah Yohana untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, namun ternyata Yohana telah pindah rumah. Saat hendak pergi,mereka di hampiri oleh tetangga Yohana yang memberikan

⁸⁸ Almanda Prameswari, Tanda, Simbol, Dan Makna Dalam Drama Laras Karya Dukut W.N. : Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes Dan Charles S. Peirce, *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6) (2025).

surat titipan dari Yohana untuk Marlina yang berisikan permintaan maaf dan penjelasan dari apa yang sebenarnya terjadi pada Pak Pras dan Yohana, kemudian muncul potongan adegan dari yang dijelaskan Yohana dalam surat tersebut dan berikut adalah potongan isi dari surat tersebut yang menjelaskan Pak Pras mempunyai sikap percaya akan takdir dan kehendak Allah swt, “Pras yang baik hatinya itu ingin menikahi aku karena ia kasihan anakku akan lahir tanpa ayah, tapi Marlina, Pras tidak pernah menikahi aku, meskipun ada 2 kejadian Pras akan menikahi aku, buatku, Pras adalah pribadi yang sangat sulit ditemui, Pras mau menikahiku bukan atas dasar cinta atau nafsu, tapi karena iba, Ia tak bisa membayangkan Andaru tumbuh tanpa ayah.”

Sikap Pras yang percaya akan takdir dan kehendak Allah tergambar melalui beberapa aspek dalam kalimat tersebut. Pertama, Pras menunjukkan sikap menerima takdir dan kebesaran Allah dengan tetap berbuat baik kepada Andaru, meski tidak menikahi ibu Andaru. Kedua, Pras menganggap perannya sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk membantu meski tidak berdasarkan cinta atau nafsu, melainkan karena iba dan rasa tanggung jawab. Ketiga, ia memperlihatkan sikap tawakal dan ikhlas dengan tetap memberikan perhatian dan dukungan meski menghadapi kesulitan dan batasan dalam hidupnya. Ini menunjukkan keyakinan Pras bahwa segala sesuatu yang terjadi

adalah bagian dari takdir yang lebih besar dan merupakan kehendak Allah swt. Sikap ini hendaknya dimiliki oleh setiap manusia, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S Al-Hadid ayat 22 yang berbunyi:

أَنْ قَبْلَ مَنْ كَتَبَ فِي الْإِنْفُسِ كُفْرًا ۖ وَلَا الْأَرْضِ فِي مُصِيبَةٍ مِنْ أَصَابَ مَا ۚ
يَسِيرُ اللَّهُ عَلَىٰ ذَلِكَ إِنَّ تَبْرَاهِيمَ ۚ

Artinya: “Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah”.

Ayat ini menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita adalah bagian dari takdir dan kehendak Allah, serta mengajarkan pentingnya menerima, bersabar serta ikhlas dalam menghadapi berbagai keadaan.

Adegan ketika narasi surat Yohana dibacakan, sinematografi menggunakan *eye-level angle*, yaitu sudut kamera sejajar dengan mata tokoh. Sudut ini dipakai karena adegan bersifat reflektif, serius, dan penuh makna spiritual, sehingga *eye-level* membuat penonton merasa berada dalam posisi setara, merasakan perasaan yang sama dengan Marlina, Redam, dan Cemara ketika membaca isi surat tersebut. Kamera juga memakai *medium shot (MS)* untuk menangkap gestur tubuh dan ekspresi ketegangan halus ketika mereka menerima surat, serta *medium close up (MCU)* pada wajah Marlina saat mendengar narasi, sehingga raut kaget, sedih, dan haru dapat terlihat jelas. Pada

bagian flashback yang menjelaskan ketulusan Pak Pras, sinematografi memakai *close up (CU)* untuk menonjolkan ekspresi Pras yang lembut dan ikhlas dalam menerima takdir, sehingga penonton dapat merasakan ketenangan dan keikhlasannya. Dari sisi *komposisi*, sesuai teori Andi Fachruddin, frame ditata dengan keseimbangan ruang yang tenang tokoh ditempatkan di tengah frame (*center framing*) untuk menekankan fokus pada surat dan narasi, bukan pada lingkungan sekitar.⁸⁹ Pencahayaan lembut digunakan untuk memperkuat nuansa pasrah dan tawakal.

2. Pesan dakwah syariah

1) Konsisten Dalam Beribadah

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Pak Pras : Laailahailallah Muhammadasullah	Scene pada menit 65.50 	Pak Pras mempercayai takdir dan kehendak Allah swt karena ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah untuk berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan pamrih, hal itu tergambarkan dari narasi yang ditulis dan

⁸⁹ Andi Fahrudin, Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, dan Teknik Editing, (Jakarta: Kencana, 2012), 152

		dibacakan oleh Yohana.
--	--	---------------------------

Adegan tersebut terlihat Pak Pras meninggal di sujud terakhirnya, dalam keyakinan yang berkembang pada umat muslim, meninggal dalam keadaan sujud bisa dianggap sebagai tanda kematian yang baik dan seringkali dihubungkan dengan beberapa faktor, yaitu:

- a) Kedekatan dengan Allah : Meninggal dalam keadaan sujud dianggap sebagai tanda seseorang yang sangat dekat dengan Allah dan banyak beribadah. Ini menunjukkan seseorang yang selama hidupnya berusaha menjalankan ibadah dengan tekun dan ikhlas.
- b) Kebiasaan Beribadah : Biasanya, orang yang meninggal dalam keadaan sujud adalah mereka yang memiliki kebiasaan rutin dalam melaksanakan shalat, terutama jika mereka sering melakukannya dengan khusyuk dan penuh konsentrasi.
- c) Kehidupan Spiritual yang Baik: Kematian dalam keadaan sujud bisa mencerminkan kehidupan spiritual yang baik dan penuh dengan amal sholeh. Ini bisa menjadi hasil dari kesadaran dan komitmen seseorang dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.

d) Keberkahan dan Rahmat Allah: Dalam pandangan Islam, kematian dalam keadaan sujud juga bisa dianggap sebagai bentuk rahmat dan keberkahan dari Allah, sebagai penghargaan terhadap ibadah dan pengabdian seseorang.

Kematian dalam keadaan sujud bukanlah satu-satunya indikator dari kebaikan atau ketulusan seseorang. Ini merupakan simbol dari kehidupan yang penuh dengan ibadah dan kekhusyukan, biasanya dipandang sebagai tanda positif dalam konteks spiritual, dan manusia yang meninggal di jalan Allah swt termasuk kedalam golongan orang yang mati syahid. Seperti yang telah dijelaskan dalam HR. Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَوْفَعَ أَجْرَهُ عَلَيْهِ عَلَى : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدَرِ نَيْتِهِ، وَمَا تُعْدُونَ الشَّهَادَةَ؟ قَالُوا الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ الْمَطْعُونُ : صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّهَادَةُ سَبْعُ سَوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ شَهِيدٌ، وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ، وَالْعَرِيقُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ الْهَدَمِ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ الْحَرْقِ شَهِيدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمُعٍ شَهِيدَةٌ

Dari Abu Hurairah RA, Nabi Muhammad SAW juga bersabda: *"Ada tujuh jenis orang yang mati syahid di sisi Allah: Orang yang terbunuh di jalan Allah, orang yang meninggal karena sakit perut (seperti disentri atau kolera), orang yang meninggal karena tenggelam, orang yang meninggal karena terbakar, orang yang meninggal karena tertimpa runtuh, orang yang meninggal*

karena sakit paru-paru, dan wanita yang meninggal saat melahirkan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa mati syahid tidak hanya terbatas pada mereka yang terbunuh dalam pertempuran tetapi juga meliputi berbagai kondisi lain yang dianggap sebagai bentuk pengorbanan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup.⁹⁰

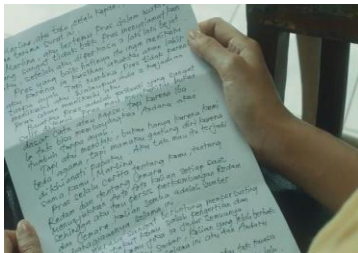
Adegan sujud dalam foto tersebut, sinematografi menonjolkan kekhusyukan ibadah melalui penggunaan *extreme close up (ECU)* yang memfokuskan detail wajah dan posisi sujud Pak Pras. Shot ini dipilih untuk menekankan totalitas kepasrahan dan kedekatan emosional antara hamba dan Tuhannya. Kamera ditempatkan pada *low angle*, sejajar dengan lantai tempat sujud, sehingga memberikan kesan merendah dan tunduk, selaras dengan makna sujud itu sendiri sebagai bentuk penghambaan paling tinggi. Dari aspek komposisi, frame disusun dengan dominasi bidang kepala dan sajadah, serta latar belakang yang kabur agar tidak mengalihkan fokus dari makna ibadah. Pemilihan pencahayaan lembut (*soft lighting*) menciptakan atmosfer tenang dan spiritual, memperkuat pesan bahwa momen ini adalah bentuk konsistensi Pras dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seluruh elemen sinematografi tersebut bekerja harmonis untuk

⁹⁰ Mahfidhatul Khasanah. Konsep Syahid dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Pendekatan Julia Kristeva. *Al Hamra, Jurnal Studi Islam*. 3(1), 2022. 38-47

menggambarkan kedalaman spiritual dan ketulusan Pras dalam melaksanakan ibadah.

3. Pesan dakwah akhlak

1) Ketulusan dan Tanggung Jawab

Dialog/suara	Penanda	Pertanda
Narasi dari surat Yohana dan backsound musik	Scene pada menit 58.00  	Pak Pras mempunyai sifat yang tulus dan bertanggung jawab, tergambar dari ungkapan yang disampaikan Yohana melalui surat.

Adegan tersebut, Marlina, Redam, dan Cemara datang ke rumah Yohana untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Namun, setibanya di sana, mereka mendapati bahwa Yohana sudah pindah. Saat mereka hendak pergi, seorang tetangga mendatangi mereka dan menyerahkan sepucuk surat titipan dari Yohana untuk Marlina. Surat itu berisi permintaan maaf serta penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi antara Pak Pras dan Yohana. Isi surat tersebut berbunyi:

“Marlina, entah kapan surat ini akan sampai ke tanganmu, tetapi aku yakin suatu saat kamu akan membacanya. Aku bertemu Pras pada waktu yang sangat tidak tepat. Pras yang berhati baik itu berniat menikahiku bukan karena cinta ataupun nafsu, melainkan karena iba. Ia kasihan pada anakku yang akan lahir tanpa seorang ayah. Namun, Marlina, Pras sebenarnya tidak pernah menikahiku. Dua kali rencana itu hendak terjadi, tetapi tetap tidak pernah terlaksana. Bagiku, Pras adalah sosok yang sulit ditemukan; ia ingin menolong, bukan memiliki. Pras sering bercerita tentang kamu, tentang Redam dan Cemara. Ia menunjukkan foto-foto kalian setiap saat, sehingga aku mengetahui dengan jelas perkembangan anak-anakmu. Kalian adalah sumber kebahagiaannya. Pras sering berkata betapa beruntungnya ia memilikimu sebagai istrinya. Ia takut kamu salah paham dan takut kehilanganmu jika ia jujur tentang semua ini. Kini aku sadar, kaulah yang paling berhak atas Pras. Biarlah aku dan Andaru hanya menyimpan kebaikan Pras selama ini. Marlina, aku meminta maaf. Aku tidak bisa mengubah apa yang terjadi di masa lalu. Kamu adalah perempuan yang sangat beruntung memiliki suami sebaik Pras. Walaupun ia tidak pernah menikah denganku, ia selalu hadir untuk Andaru, agar anakku tetap merasakan kehadiran seorang ayah.” “Sampaikan pada Redam, meski Redam dan Andaru tidak sedarah, perbedaan agama membuatku terpaksa pergi

jauh. Aku ingin mereka tidak lagi saling bertemu, karena aku tahu betapa besar cinta Andaru kepada Redam. Marlina, jangan pernah membenci Pras. Ia adalah suami yang sempurna. Dari Andaru, aku mendengar bahwa Pras meninggal dalam sujud. Sedikit sekali orang yang mendapat kemuliaan seperti itu Tuhan telah memilih Pras sebagai hamba terbaik-Nya.”

Surat tersebut tergambar jelas bahwa Pak Pras memiliki sifat tulus dan bertanggung jawab, hal ini terlihat dari sikap Pak Pras yang menunjukkan tanggung jawabnya dengan bersedia merawat Andaru yang lahir tanpa ayah, Pak Pras merasa tidak tega membayangkan anak yang lahir tanpa ayah dan berusaha hadir secara emosional dan finansial untuk Andaru, anak dari Yohana tersebut, meski ia tidak pernah menikahi Yohana.

Sikap ini hendaknya dimiliki oleh setiap manusia, seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah swt Q.S Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi:

□   ٦٩

Artinya: *“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan”*.⁹¹

⁹¹ Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag 2019.

Ayat ini menggaris bawahi bahwa orang-orang yang berjuang di jalan Allah dalam konteks beribadah, berdakwah, atau berusaha keras untuk kepentingan agama dan kebaikan akan dibimbing oleh Allah swt ke jalan-jalan yang benar..Allah swt menegaskan bahwa Dia bersama dengan orang-orang yang berbuat baik yakni mereka yang melaksanakan amal dengan ikhlas, mengikuti jalan kebaikan, dan berlaku adil. Keberadaan Allah swt bersama mereka berarti bahwa mereka akan mendapatkan dukungan dan pertolongan dari-Nya.

Berdasarkan teori sinematografi yang dikemukakan oleh Andi Fachruddin, komposisi gambar merupakan proses pengaturan dan penempatan unsur-unsur visual ke dalam frame (bingkai gambar) dengan memperhatikan aspek keseimbangan, keindahan, ruang, warna, serta daya tarik visual. Unsur-unsur visual tersebut mencakup seluruh objek yang tertangkap oleh mata dan lensa kamera dalam suatu peristiwa atau pemandangan.⁹² Dua cuplikan gambar tersebut, teknik sinematografi digunakan untuk menegaskan ketulusan dan tanggung jawab Pak Pras melalui komposisi dan angle yang menonjolkan hubungan emosional antar tokoh. Pada gambar pertama, Marlina dan Cemara ditampilkan dengan *medium shot* dan *eye-level angle*, menghadirkan kesan natural serta menunjukkan emosi jujur Marlina yang sedang

⁹² Andi Fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, dan Teknik Editing*. 152

mencari jawaban. Komposisi dua tokoh sejajar memperkuat kesan bahwa mereka datang dengan niat baik untuk menyelesaikan persoalan. Sementara itu, pada gambar kedua, Yohana bersama Andaru dan seorang perempuan lain ditampilkan melalui *medium shot* dengan pencahayaan cenderung soft, memberikan nuansa hangat namun juga sarat kesedihan. Penempatan karakter dalam frame memperlihatkan Yohana yang berdiri berhadapan dengan Marlina, menciptakan *visual tension* yang mendukung pesan dalam surat Yohana tentang ketulusan Pak Pras. Penggunaan *eye-level angle* menjaga atmosfer yang realistis dan manusiawi, sehingga penonton merasakan bahwa pengungkapan kebenaran ini adalah momen penting dan jujur. Sinematografi yang sederhana namun emosional ini memperkuat makna bahwa Pak Pras adalah sosok yang tulus dan bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan Yohana melalui narasinya, serta menegaskan pesan dakwah tentang pentingnya keikhlasan, tanggung jawab, dan kebaikan hati yang berlandaskan ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes pada level denotatif, konotatif, dan mitos, representasi pesan dakwah dalam film *Sujud Terakhir Bapak* karya Reka Wijaya terbukti disampaikan secara efektif melalui unsur-unsur sinematografi yang kuat. Pada tataran denotatif, sinematografi menampilkan visual-visual ibadah dan perilaku religius seperti shalat, mengaji, kejujuran, kerja keras, serta ketulusan dalam berbuat baik. Pada level konotatif, penggunaan angle, komposisi, pencahayaan, dan ekspresi tokoh memberi makna emosional yang lebih dalam, menggambarkan nilai kesabaran, tanggung jawab, pengorbanan, serta keteguhan iman yang dibangun melalui konflik keluarga dan perjalanan batin Pak Pras. Sementara itu, pada tataran mitos, film ini membangun citra ideal seorang muslim yang taat dan ikhlas, diperkuat melalui simbol-simbol visual seperti adegan sujud terakhir, cahaya lembut pada momen nasihat, dan framing close-up yang menonjolkan ketulusan tokoh. Keseluruhan elemen sinematografi mulai dari framing, sudut pengambilan gambar, ritme editing, hingga musik latar tidak hanya membangun suasana dramatik, tetapi juga mempertegas nilai akidah, syariah, dan akhlak yang ingin disampaikan. Film *Sujud Terakhir Bapak* berhasil merepresentasikan pesan dakwah secara menyeluruh melalui kekuatan bahasa visual dan simbolik, menjadikannya media dakwah yang efektif, menyentuh, dan mudah dipahami oleh penonton.

B. Saran

1. Untuk Sineas

Sineas disarankan untuk memasukkan pesan-pesan dakwah ke dalam narasi film secara kreatif agar lebih mudah diterima oleh penonton sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan.

2. Untuk Pembaca

Pembaca disarankan untuk mengkaji dan menganalisis pesan-pesan yang disampaikan dalam film secara kritis, serta memahami konteks yang melatar belakangi pesan-pesan yang disampaikan sehingga film yang ditonton dapat membuka pikiran secara lebih luas dan diharapkan bisa berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Akademisi

Disarankan untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai efektivitas pesan dakwah dalam film, termasuk bagaimana pesan tersebut mempengaruhi persepsi dan sikap audiens terutama pihak terkait di kampus UIN Jurai Siwo Lampung untuk segera mendorong hal ini, mengingat ada potensi besar dan kemudahan dalam menyampaikan dakwah serta perkembangan film di kalangan anak muda terutama mahasiswa cukup pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Kencana, 2019.
- Ali, H Baharuddin. "Tugas Dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014).
- Almanda Prameswari, Tanda, Simbol, Dan Makna Dalam Drama Laras Karya Dukut W.N. : Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes Dan Charles S. Peirce, *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6) (2025).
- Andi Fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Andi Fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi, Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Documenter, dan Teknik Editing*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Anwar, Muh. "Prinsip-Prinsip Dakwah Menurut Sayyid Quthub (Sebagai Pedoman Dai Untuk Keberhasilan Dakwah)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 1 (2015).
- Aziz Moh. Ali, Ilmu Dakwah Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Pustaka Media Grup. 2016.
- Bambang S., Ma'arif. Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi. Bandung: Simbiosis. 2010.
- Bambang Samedhi, *SINEMATOGRAFI-VIDEOGRAFI Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Barthes Roland, *Elemen-Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeneutika, dan Strukturalis, terj.* M Ardiansyah, Jogjakarta : IRCiSoD, 2012.
- Barthes, Roland. Elemen-Elemen Semiologi. Basabasi, 2012.
- Dzatun Nurain Nur Syahidah. Analisis Hadis Tentang Prinsip Teladan, Kelemahlembutan Dan Mempermudah Dalam Dakwah Nabi Saw. Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2023.

- Fajar Nur Hidayat dan Chairiawaty. "Pesan Dakwah Dalam Film Zharfa." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 21 Juli 2023, 7-16.
- Frisca Eliana, Analisis Logo Anarkis Melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), (2022).
- Hadi Sumasno, Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. Ilmu Pendidikan 22. 1. 2016.
- Harahap, Asrul, dan Masrul Efendi Umar Harahap. "Analisis Metode Dakwah dalam Perspektif Pemberdayaan." *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 5, no. 1 (12 Januari 2023): 77-96.
- Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020
- Inggi Mubarakah, Ayu, Kurnia Rachmawati, Regina Best Tiara, dan Hisny Fajrussalam. "Modernisasi Dakwah melalui Media Podcast di Era Digital." *Jurnal Al Burhan* 2, no. 2 (29 Desember 2022): 1-10.
- Ismail, M. Syukri, dan Januri Januri. "Hukum Dakwah Dalam Alquran; Mengkaji Makna Perintah Dakwah Dalam Perspektif Tafsir Maudhui." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 10, no. 3 (1 Mei 2023): 881-906.
- Jauza, Muhammad Hayatul, dan Tengku Walisyah. "Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Di Ujung Sajadah 2023 Karya Ronny Irawan" 9, no. 3 (2024).
- Kemenag, *Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Sigma Eksa Media, 2009).
- Kusnadi Edi, *Metodologi Penelitian.*, Metro: Ramayana Pers Dan STAIN Metro, 2008.
- Kusnawan Aep, Komunikasi dan Penyiaran Islam Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital, Bandung: Dehilman Production, 2004.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2017.

- Maullasari Sri, “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki),” *Jurnal Ilmu Dakwah*. 2019. 38, no. 1.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Mokodompit, Nurul Fajriani. “Konsep Dakwah Islamiyah,” no. 2 (2022).
- Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Muhammad Yordanil Omar Hamdi, Dkk. Penerapan Teknik Sinematografi Dalam Pembuatan Video Promosi Cookies Sagoo, *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*. 3(6), 2025
- Novri Hardian, “Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’ an Dan Hadits., *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*” 2018.
- Patriansyah, Mukhsin. “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri.” *Jurnal Ekspresi Seni*, 16, no. 2 (2014): 243.
- Rahman, Muhammad. “Dominasi Kharismatik dalam Film Sang Pencerah.” *E-Journal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 (2016): 103.
- Rofiq, Mohammad. “Persiapan Dakwah dan Segenap Sarananya dalam kitab al-Qudwah Hasanah fi Manhaji al-Da’wah Ilallah; Kajian Dakwah berbasis Perencanaan Perspektif Konteks Kekinian.” *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (10 April 2022): 87-107.
- Rusli. “Prinsip-prinsip dakwah dan komunikasi dalam al-quran surat muhammad ayat 19.” *Jurnal Al-Fikrah* 10, no. 2 (30 Desember 2021): 193-208.
- Saputra Wahidin, *Pengantar ,Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saputra, Deni Hariyadi, Abdur Razzaq, dan Muhammad Randicha Hamandia. “Strategi Komunikasi Dakwah Program Ngobrol Perkara Masjid Al-

- Hijrah Sukajaya Palembang.” *Pubmedia Social Sciences and Humanities* 1, no. 4 (22 Januari 2024): 10.
- Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET 2014.
- Setiawati, Rizka, dan Irwan Baadilla. “Pesan Dakwah Dalam Film ‘Hijaiyah Cinta’ Karya Reza Firmansyah” 6 (2022).
- Sholeh Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet 2019.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ‘Asyarah*. Bandung: Smbiosa Rekatama Media. 2015.
- Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahan Kemenag* 2019.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Triyono, *Metode Penulisan Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Vera Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wahjuwibowo Indiwani Seto, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018
- wahyu Illahi & Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Wahyuningsih Sri, *Film & Dakwah*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.
- Yahya, Ahmad Harun, dan Reni Oktaviani. “Film Sebagai Media Dakwah (Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Adinda)” 7 (2017).

- Zaini, Ahmad. "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film 'Di Bawah Lindungan Ka'bah' Perspektif Roland Barthes." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 6, no. 1 (30 Desember 2019): 318.
- Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. syakir Media Press 2021.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2006), 17
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2004, 34

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Jadwal Pelaksanaan Penelitian Skripsi

No	Keterangan	2025									
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Pengajuan Judul										
2	Pra Survey										
3	Penyusunan Proposal										
4	Seminar Proposal										
5	Pengurusan Izin Dan Mengirim Proposal										
6	Izin Dinas (Surat Menyurat)										
7	Kroscek Kevalidan Data										
8	Penelitian Lapangan										
9	Penulisan Laporan										
10	Sidang Munaqosah										
11	Penggandaan Laporan										

OUT LINE

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

ORISINALITAS PENELITIAN

MOTTO

HALAMANAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian
 - 1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - 2. Sumber Data
 - 3. Teknis Pengumpulan Data
 - 4. Teknis Penjamin Keabsahan Data
 - 5. Teknis Analisis Data
- F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Dakwah
 - 1. Pengertian Dakwah
 - 2. Dasar Hukum Dakwah
 - 3. Prinsip-Prinsip Dakwah
 - 4. Fungsi dan Tujuan Dakwah
 - 5. Jenis-Jenis Dakwah
 - 6. Pesan Dakwah

B. Film

1. Pengertian Film
2. Karakteristik Film
3. Unsur-Unsur Film
4. Struktur Cerita Dalam Film
5. Jenis-Jenis Film

C. Film Sebagai Media Dakwah

D. Analisis Roland Bartnes

E. Sinematografi

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film Sujud Terakhir Bapak

B. Filmografi Film Sujud Terakhir Bapak

C. Sinopsis Film Sujud Terakhir Bapak

D. Tokoh dalam Film Sujud Terakhir Bapak

E. Analisis Semiotika Roland Barthes tataran pertama (Denotatif)

F. Analisis Semiotika Roland Barthes tataran kedua (Konotatif)

G. Analisis Semiotika Roland Barthes Tataran Ketiga (Mitos)

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Budi Arivanto, M.Sos.

NIP.

Metro, 9 Februari 2026
Peneliti,



Tri Adi Wahyudi

NPM. 2004011026

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)

A. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber data yang relevan dengan penelitian, meliputi:

1. Potongan adegan (scene) dari film *Sujud Terakhir Bapak* yang mengandung pesan dakwah.
2. Dialog, narasi, dan visual film yang dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.
3. Dokumen pendukung berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel yang berkaitan dengan:
 - a. Semiologi Roland Barthes
 - b. Pesan dakwah dalam media film
 - c. Analisis film dan sinematografi
4. Ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan pesan dakwah akidah, syariah, dan akhlak.

B. Analisis Kontek

Analisis konten digunakan sebagai alat untuk menelaah isi pesan yang terdapat dalam film secara sistematis dan terstruktur. Analisis konten dalam penelitian ini difokuskan pada pengkajian unsur sinematografi sebagai medium representasi pesan dakwah. Langkah-langkah analisis konten yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan atau momen tertentu dalam film yang secara visual maupun naratif menampilkan unsur sinematografi dan mengandung pesan dakwah. Unit tersebut mencakup adegan religius, konflik keluarga dan antaragama, serta momen reflektif yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

2. Identifikasi Unsur Sinematografi

Setiap unit analisis dikaji dengan memperhatikan unsur-unsur sinematografi, meliputi sudut kamera, gerakan kamera, komposisi gambar, pencahayaan, warna, serta musik atau suara latar. Unsur-unsur ini dianalisis untuk melihat perannya dalam membangun makna dan suasana pesan dakwah.

3. Penyajian Data

Data hasil pengkodean disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif. Tabel memuat informasi seperti nomor adegan, waktu adegan, teknik sinematografi, pesan dakwah yang teridentifikasi, serta penjelasan singkat keterkaitan antara visual dan makna pesan.

4. Interpretasi Makna

Pada tahap akhir, peneliti menginterpretasikan hasil analisis konten dengan mengaitkannya pada teori semiotika Roland Barthes, sehingga diperoleh pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap representasi pesan dakwah yang ditampilkan dalam film.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Budi Arivanto, M. Sos

NIP.

Metro, 20 Desember 2025

Peneliti



Tri Adi Wahyudi

NPM. 2004011026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadlainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI

Nomor: 0433 /In.28.4/J.1/PP.00.9/12/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Agam Anantama, M.I.Kom
NIP : 199203202023211020
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : TRI ADI WAHYUDI
NPM : 2004011026
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi : REPRESENTASI PESAN DAKWAH MELALUI UNSUR
SINEMATOGRAFI FILM SUJUD TERAKHIR BAPAK
KARYA REKA WIJAYA

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan 19 %

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 17 Desember 2025
Ketua Program Studi KPI



Agam Anantama

Tembusan :

1. Dekan FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
2. Wakil Dekan I FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
3. Kabag TU FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.lain@metrouniv.ac.id

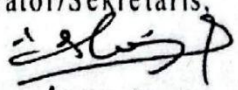
Nomor :

UJIAN MUNAQOSYAH

Hari : Selasa
Tanggal : 21 November 2023
Waktu : 13.00 s/d. 15.00
Nama : Adelia Nova Safitri
NPM : 1904012001
Judul : ~~K~~ Strategi komunikasi persaudaraan
setia hati terape dalam meningkatkan
solidaritas di rating kotabumi
Utara.
Moderator : wawan trans Pujianto, M.Kom. I
Sekretaris : siroy kurniawan, M.Sos
Penguji : I. Dr. Evy Septiana R., M.H
II. Agam Anantama, M.I.Kom
Jml Peserta :
Kesimpulan :

Metro, 21 - 11 - 2023

Moderator/Sekretaris,


Siroy Kurniawan, M.Sos
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan K. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507 Faksimili (0725) 41700 Website: www.iainmetro.ac.id e-mail: iain@iainmetro.ac.id

Nomor :

UJIAN MUNAQOSYAH

Hari : Kamis
Tanggal : 23 November 2023
Waktu : 10.00 s.d. 12.00
Nama : Agnes Dwi Nula Ramadhani
NPM : 1904012002
Judul : Peson Dakwah Dalam Film Baya Hamka
(Analisis Simbolika Roland Barthes)

Moderator : Anton Muchdo, M.Sos
Sekretaris : Dede Masya Rolando, M.Sos
Penguji : I. Asam Anantama, M. I. Kom
II Andi Bahmad, M.Sos
Jml Peserta :
Kesimpulan :

Metro, 23 November 2023
Moderator/Sekretaris,


Dede Masya Rolando, M.Sos
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor :

UJIAN MUNAQOSYAH

Hari : Selasa
Tanggal : 05 desember 2023
Waktu : 09.00 s/d. 11.00
Nama : M. Rizki
NPM : 1904011021
Judul : Implementasi Dakwah melalui media
online pada mahasiswa KPI
angkatan 2020.

Moderator : Agam Anantama, M.I.Kom
Sekretaris : Ririn Jamilah, M.I.Kom
Penguji : I. Muhajir, M.Kom.
II. Dewi Mustika, M.Kom.

Jml Peserta :

Kesimpulan :

Metro, 05 Desember 2023

Moderator/Sekretaris,

Ririn Jamilah, M.I.Kom

NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

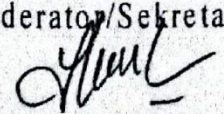
Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.lain@metrouniv.ac.id

Nomor :

UJIAN MUNAQOSYAH

Hari : Rabu
Tanggal : 6 Desember 2023
Waktu : 10.00 s/d. 12.00
Nama : Dimas Toga Pangestu
NPM : 1904010011
Judul : Pola komunikasi Inter Personal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa srikaton kecamatan Buay madang timur
Moderator : Hemlan Elhany, M. Ag
Sekretaris : Dede Mercy Rolando, M. Sos
Penguji : I. Anton widodo, M. Sos
II. Agam Anantama, M. I. kan
Jml Peserta :
Kesimpulan :

Metro,
Moderator/ Sekretaris,


Dede mercy Rolando, M. Sos
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

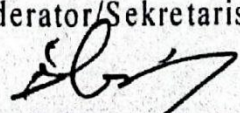
Nomor :

UJIAN MUNAQOSYAH

Hari : Rabu
Tanggal : 22 November 2023
Waktu : 08.00 s/d 10.00
Nama : Luthra Fadhilah Sofitri
NPM : 1804012016
Judul : komunikasi orang tua dalam pembinaan
etika remaja di kelurahan Simbulasirih
Trimursilo
Moderator : Dr. Astuti Ratminingsih, M.Ses
Sekretaris : Siray Kusniawan, M.Ses
Penguji : I. Hasmi Elhani, M.Ag
II. Dwi Mustika, M.Kom.1
Jml Peserta :
Kesimpulan :

Metro, 22 November 2023

Moderator/Sekretaris,


Siray Kusniawan, M.Ses
NIP.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Tri Adi Wahyudi, lahir di Desa Bumi Dipasena Agung Rawajitu Timur Tulang Bawang pada hari rabu tanggal 26 September 2001. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Sidik Pramono Ibu Salinem.

Pendidikan pertama penulis di RA Nurul Bahri Bumi Dipasena Agung diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MI Al Islamiyah Bumi Dipasena Agung dan lulus pada tahun 2014. Dilanjutkan menempuh pendidikan di SMP IT Darul Muttaqin dan lulus pada tahun 2017, dan melanjutkan pendidikan ke MA Ma'arif 05 Rumbia telah lulus pada tahun 2020.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Metro Program Strata Satu (S1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan lulus pada tahun.